

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip hasil wawancara studi pendahuluan

1. Ny NJ (Kepala Yayasan Daarul Hikmah)

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Kalau misalnya anak-anak TK atau R.A. di sini, itu biasanya ada.. ini enggak bu, Ibu nemu kasus anak yang kecerdasan interpersonalnya kurang, kayak susah sosialisasi atau susah komunikasi?	Ada (sambil mengangguk). Satu tahun kemarin ada. Tahun kemarin berikutnya ada. Kan masuk ke inklusi, ya. Tapi di sini kan, ee.. enggak ada guru yang nge handle khusus guru, pembimbing begitu ya. Pakai guru biasa aja, gitu. Udah dua tahun ini, bahkan sekarang juga masuk lagi di TK. Tapi ya, gitu responnya.
	Jadi, dua tahun di sini, gitu bu? Anak yang sama?	Anak yang sama. Masuk lagi ada. Cuma ee kata guru waktu asesmen pertama, jadi kurang aja. Tapi enggak tahu siapa namanya. Belum masuk gitu.
2.	Kalau anak-anak yang suka ngejek temannya, suka ada?	Bully? Ada sih. Ada aja. Tapi gak tau sekarang mah belum, belum keliatan kan belum masuk, belum pada kenal gitu. Ada.. Ada aja yang suka mengejek gitu ya, heureuy.
3.	Kalau yang suka pilih-pilih temen suka ada ngga bu?	Suka ada. Aku mah gak mau sama ini ah, maunya sama itu. Atau pilih-pilih guru. Mau sama bu anu. (suara tawa, suara tidak terdeteksi) Kebetulan ada 5 gurunya, jadi ah pingin ku bu dewi. Sama dengan orangtuanya juga milihnya teh pingin ku guru itu sampe kemaren teh lama rapat juga. Yah, ee.. kan satu meja teh enam ee.. enam murid satu guru. Yang pilih yang ini. Sama mamahnya juga begitu.

		Sampai ada, sampai ka orangtuanya begini, gak mau kelas siang pingin pagi semua. Eleuh atu sama aja gurunya semua pagi mah jadi sebelas orang masing-masing. Sebelas an kan <i>gelo</i> kata saya teh yah. Perhatiin nulisnya, terus psikologisnya, kan terlalu numpuk akhirnya kalah main curat-coret, gitu. Ada komplek nulisnya seperti itu. Gak mau pindah ke siang. Kan ada 2 shift disini pagi siang begitu.
4.	Terus biasanya kalau respons sama guru-nya, gimana gitu cara nanganin anak-anak yang kayak gitu?	ee.. Guru nya lebih sabar aja, gitu ya. Sebetulnya, nya di arahan ke hal-hal yang positif aja.
5.	Nah didieu teh, rata-rata na sabaraha taun nu didieu teh?	Tiga setengah. Ada kelompok A ada kelompok B. Kelompok A dilihat dari usia tiga tahun setengah sampai lima tahun kurang. Nah kelompok B mah untuk setahun disininya, lima tahun keatas sampai enam.
6.	Lama belajar nya?	Lama belajarnya satu shift dari jam delapan sampai setengah sepuluh, istirahat tiga puluh menit, shift dua masuk dari jam sepuluh sampai setengah dua belas.
7.	Kalau cara belajarnya, biasanya disini gimana ibu?	Ya, bermain sampai belajar aja. Gitu. Jadi, biasanya orang tuanya sudah mengasah anaknya. Jadi rata-rata, kemarin juga 15 orang yang udah ke Qur'an teh. Ya sedikit lebih mungkin pandangan orang lain di sini targetnya agak lebih tinggi, gitu. Misalnya, dalam calistung, ya. Masuk SD Negeri, suka juara. Gitu. Kata orang-orang, setelah dari sini, Alhamdulillah. Terus rata-rata, ya 15 anak mah

		ke Qur'an <i>we</i> udah. Bahkan ada yang jauh gitu ya, khatam Qur'an nya. Murrotal Qur'an nya jauh, gitu. Sekarang juga, kemarin dengar baru masuk aja, udah iqra enam, gitu. Berarti udah sama ibunya dikondisikan anak itu rajin ngaji di rumah.
8.	Nah ibu, kebetulan penelitian saya ini hubungannya ada sama permainan konstruktif, gitu. Kalau di sini, ada nggak bu kurikulum?	Lego? Nggak ada kalo itu mah, kurikulum untuk bermain mah nggak ada. Kalau peralatan, ada. Kaya bermain bola, lego, menyusun puzzle, ada.
9.	Suka ini juga, ee.. setiap kapan aja gitu bu.	Setiap anak sudah selesai belajar aja. Kan anak mah nggak lama belajarnya. Jadi, ibu pengen cepet main, gitu. Ya, mainnya didalam aja. Jadi selama satu jam setengah anak, anak itu tidak boleh keluar. Jadi, klasikal sepuluh menit di luar, klasikal sepuluh menit di dalam. Nah, enam puluh menit lagi, kebanyakan sama guru mainnya, gitu. Dengan kan, satu orang satu orang ada private les nya. Jadi, kalau sudah private les beres, boleh ngambil mainan. Pokoknya, yang menyenangkan aja. Kadang-kadang kalau berkumpul itu pakai dog-dog, saya mah nyanyinya pakai tambur, gitu. Anak-anak pada senang, gitu. Kreativitasnya, tiap hari Jumat setelah olah raga, pasti ada kreativitas kaya, membelah ikan, menanam kacang hijau, apa aja, tiap Jumat itu ya
10.	Kalau jumlah siswa nya kira-kira berapa ini?	Ee sekarang teh 57. Kalau tahun kemarin, nyampe 85. Sekarang mungkin, sekarang

		angka kelahirannya, di mana-mana juga terjaga.
11.	Itu dibagi dua kelas? Dibagi dua kelas atau satu kelas?	Iya, pagi siang. Ada shift pagi ada shift siang. Ada lima meja guru, lima meja pagi, lima meja siang gitu. Nanti bisa dilihat, nanti hari senin. Ya, insya Allah. Dan gurunya juga pada aktif. Dua mah lagi nyusun skripsi, mau beres S1 PAUD. Yang dua mah sudah selesai, S1. Alhamdulillah. Gurunya aktif-aktif, Alhamdulillah. Bahkan kemarin juara Kabupaten, gurunya menari. Alhamdulillah. Dari siswa sini itu juara terus, Alhamdulillahnya, selama empat tahun ini, tingkat tiga kecamatan, tingkat kabupaten mewarnai sama nari. Nanti bisa komunikasi dengan guru guru. Pada aktif, semua gurunya, insya Allah, bisa membantu. Kemarin juga, yang penelitiannya dari PIAUD Cihampelas, di sini ada lima guru mah.

2. Ny L (Staff Pengajar/Guru RA Daarul Hikmah)

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Kebetulan juga penelitian saya tuh aa, temanya tentang kecerdasan interpersonal. Jadi meneliti tentang permainan konstruktif itu pengaruhnya kaya gimana sih buat kecerdasan interpersonal. Nah kalau yang baru-baru masuk ini,	Pasti.. suka kan ini juga baru masuk ya. Cuma kadang orangtuanya kadang udah bilang ke ibu. Ee.. maaf anak saya mah gini-gini kan suka kaya gitu ning, walaupun baru masuk. Pasti ada. Jadi kadang anak yang pas ketemu orang banyak teh, dia nggak mau gitu. Kadang minder kadang, oh gitu, kadang nangis, kadang apa gitu kan. Kadang yaa mungkin, ya pas keliling juga, nggak apa-apa. Di rumahnya biasa, biasa main si anak.

	<p>menurut ibu ada ga gitu yang kecerdasan interpersonal tuh kurang gitu. Misalnya kaya dia gak mau bergaul sama temennya, atau kurang peduli gitu sama temennya.</p>	<p>Kalau pas ketemu orang ini, bingung gitu. Tapi nanti-nanti mah proses, ya sebulan, dua bulan, ya biasa lagi sih. Ada yang, apalagi yang kemarin mah ya, dalam fisik ada yang kurang juga. Jadi kalau dalam ngomong juga, ada sih yang belum bisa ngomong gitu. Sekarang mah kan, diharuskan kan sekolah 10% jadi menerima seperti itu ya. Jadi ada diterima di sini dengan khusus anak mah gitu.</p>
<p>2.</p>	<p>Terus kalau buat jadwal mainnya gitu. Sebelumnya juga diinfor dari ibu Nur. Kalau mainnya itu setelah belajar. Kalau misalkan tiap harinya itu ada jadwalnya gak bu. Kayak hari ini main apa, hari ini main apa</p>	<p>Kalau di sini mah, kalau yang sudah-sudah ya. Tapi Insyaallah ditambahin lagi. Kalau sekarang kan sebelum masuk nih, boleh main di AP luar kan, boleh main. Tapi kalau di kelas, disesuaikan ke anaknya. Kalau anaknya sudah nih, sudah beres tugas-tugasnya. Ada seperti AP yang dalam, boleh dipakai nih. Tapi sebenarnya kalau anaknya belum tugasnya beres, ya jangan dulu. Tah gitu kalau di sini, mah. Jadi enggak ada jadwal jam 9, main. Di sini mah enggak. Jadi sebenarnya sih kalau ini mah enggak ada istirahatnya sih. Jadi setengah jam berapa, sampai setengah sepuluh. Gitu, langsung we materi. Sebenarnya mah kalau di sini. Karena kalau lain mah, kadang jam segini kita main dulu yuk. Kalau B, kalau A mah emang gitu. Kalau A mah, ya kan. Cuma punya pengenalan aja. Kebanyakan main kalau A. Kalau B mah, di sini mah seperti itu. Jadi kebanyakannya materi ya dikejar ke prasekolahnya. Mudah-mudahan. Gitu jadi, alhamdulillah kan target dari sini mah</p>

		<p>alhamdulillah. Ya mungkin Ibu udah ngomong ya. Udah di sini mah alhamdulillah ke SD juga. Dari mana? Dari TK R Daarul Hikmah. Gak usah di-test si anak teh. Kek alhamdulillah kadang pas masuk SD teh, dia tuh dapet 10 besar. Alhamdulillah.</p>
3.	<p>Bentuk mainnya, misalnya hari ini menggambar, besok apa?</p>	<p>Kalau udah di sini mah kan ada LKA nih. Kalau hari seperti hari senin nih, kan bawa LKA tentang diriku kan ada ya, tentang diriku. Paling yang udah kita udah nulis nih. Kalau menyalin, yang udah menyalin, langsung ke keluarin LKA-nya. Tah keluarin yang ada di LKA itu aja. Kecuali hari Jumat kan, kita ada kreativitas yang lain. Seperti, temanya apa sekarang. Nanti kita melipat. Kalau temanya binatang nih, kita melipat. Jadi disesuaikan tema aja. Gitu kalau disini mah.</p>

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Responden

PENJELASAN SEBELUM PERSETUJUAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN (PSP)

Saya Salma Fajrian Agustin, berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia, program studi S1 Keperawatan, dengan ini ibu untuk berpartisipasi dengan sukarela dalam penelitian saya yang berjudul Metode Bermain Konstruktif Pada Anak Prasekolah di RA Daarul Hikmah/ SPS Anggrek Putih.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode bermain konstruktif pada anak prasekolah di RA Daarul Hikmah/ SPS Angrek Putih dan mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak di RA Daarul Hikmah/ SPS Anggrek Putih melalui metode bermain konstruktif, sehingga dapat memberi manfaat berupa ilmu pengetahuan mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal anak prasekolah yang dapat ditingkatkan melalui permainan konstruktif. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara yang akan berlangsung selama kurang lebih 1 jam dalam 1 kali pertemuan, dan ibu adalah orang yang sesuai untuk terlibat dalam penelitian ini.

Prosedur pengambilan data/bahan penelitian dilakukan dengan cara wawancara yang membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam. Cara ini mungkin menyebabkan ketidaknyamanan yaitu mengganggu waktu dan kerahasiaan data ibu maupun para siswa di RA Daarul Hikmah/ SPS Anggrek Putih. Tetapi ibu tidak perlu khawatir karena saya akan menjamin kerahasiaan data ibu serta para siswa. Saya berharap ibu bersedia menjadi partisipan pada penelitian ini dan dapat menjawab dengan jujur semua pertanyaan dan mengikuti dengan ikhlas setiap aktivitas yang akan saya lakukan.

Keuntungan ibu peroleh dalam keikutsertaan ibu pada penelitian ini adalah menyumbang dan memberi manfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi anak prasekolah yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Seandainya ibu tidak menyetujui cara ini maka ibu boleh tidak mengikuti penelitian ini sama sekali. Untuk itu ibu tidak akan dikenakan sanksi apapun.

Manfaat yang akan ibu dapat dari penelitian ini adalah menambah pengalaman dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengembangan kecerdasan interpersonal dan penerapan permainan konstruktif pada anak prasekolah, sehingga ibu dapat ikut serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Seandainya ibu tidak menyetujui cara ini maka ibu boleh tidak mengikuti penelitian ini sama sekali, untuk itu ibu tidak dikenakan sanksi apapun.

Nama dan jati diri serta seluruh data yang terkumpul akan dijaga kerahasiaannya.

Apabila ibu memerlukan informasi/bantuan yang terkait dengan penelitian ini, silahkan menghubungi Salma Fajrian Agustin, No. Hp 089646903676 sebagai peneliti utama.

PENELITI

Salma Fajrian Agustin

**SURAT PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN SUBYEK
PENELITIAN (INFORMED CONSENT)**

Saya yang bernama Salma Fajrian Agustin adalah mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan dalam menyelesaikan Tugas Akhir pada program Strata I Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode bermain konstruktif pada anak prasekolah di RA Daarul Hikmah/ SPS Anggrek Putih dan mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak di RA Daarul Hikmah/ SPS Anggrek Putih melalui metode bermain konstruktif, sehingga dapat memberi manfaat berupa informasi dan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal anak prasekolah dan permainan konstruktif. Dan untuk keperluan tersebut saya meminta kesediaan ibu untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Selanjutnya saya mohon izin ibu untuk mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasikan kegiatan serta data-data yang diperlukan dalam penelitian. Jika ibu bersedia, silahkan menandatangani persetujuan ini sebagai bukti kesukarelaan ibu. Identitas pribadi sebagai partisipan akan dirahasiakan dan semua informasi yang diberikan hanya akan digunakan untuk penelitian ini. Ibu berhak untuk ikut atau tidak ikut berpartisipasi tanpa ada sanksi dan konsekuensi buruk dikemudian hari. Jika ada hal yang kurang dipahami Ibu dapat bertanya langsung kepada peneliti.

Atas perhatian Ibu menjadi responden dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Bandung Barat,

Peneliti

Responden

Salma Fajrian Agustin

.....

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

1. Wawancara Kepala Sekolah

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

No	List Pertanyaan Wawancara kepada Guru/kepala sekolah
1.	Seperti apa latar belakang ibu menyelenggarakan pendidikan prasekolah ini?
2.	Seperti apa tujuan yang diharapkan dari penerapan sistem belajar di sekolah ini?
3.	Bagaimana kesediaan sarana dan prasarana disini, terutama yang mendukung pembelajaran?
4.	Apakah ada program unggulan di sekolah ini. Kalau ada seperti apa?
5.	Bagaimana keterlibatan guru dalam penyusunan program?
6.	Di antara program bermain untuk anak, ada yang namanya permainan konstruktif. Pendapat ibu mengenai penerapan permainan konstruktif di sekolah ini seperti apa?
7.	Menurut pendapat ibu, kelebihan dan kekurangan metode bermain konstruktif di sekolah ini seperti apa?
8.	Intensitas atau seberapa sering permainan konstruktif diterapkan di pembelajaran?
9.	Jenis permainan konstruktif apa saja yang biasanya diterapkan kepada anak-anak di (sekolah)?
10.	kendala atau masalah dalam penerapan bermain konstruktif / belajar di sekolah?
11.	Menurut ibu, mengapa kecerdasan interpersonal penting diterapkan untuk anak prasekolah?
12.	Bagaimana kesulitan dalam menangani kemampuan interpersonal anak di tahun ini? (sosialisasi anak).

2. Wawancara Guru

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENDIDIK

No	List Pertanyaan Wawancara kepada Guru
	Berapa lama ibu mengajar di SPS Anggrek Putih?
2.	Apakah ibu membuat rencana kegiatan belajar terlebih dahulu sebelum mengajar? Kalau ya, apa sajakah yang di siapkan?
3.	Bagaimana upaya guru untuk memahami karakteristik peserta didik?
4.	Bagaimana pendapat ibu/ mengenai kecerdasan interpersonal anak (bersosialisasi, berhubungan baik, berinteraksi, bekerja sama, berempati dan memahami perasaan orang lain)?
5.	Mengapa kecerdasan interpersonal pada anak usia prasekolah perlu ditingkatkan?
6.	Berapa banyak anak di sekolah ini yang memiliki kemampuan interpersonal yang kurang?
7.	Bagaimana strategi ibu dalam melakukan komunikasi dengan siswa yang memiliki indikator kecerdasan interpersonal yang kurang?
8.	Bagaimana pendapat ibu mengenai model permainan konstruktif pada anak (membangun rumah-rumahan dari balok kayu atau potongan lego, membentuk lilin mainan/plastisin atau <i>fun playdough</i> , menggambar, menempel atau menyusun kepingan-kepingan bergambar (<i>puzzle</i>) dan lain sebagainya)?
9.	Bagaimana pendapat ibu mengenai kelebihan dan kekurangan penerapan permainan konstruktif di sekolah?
10.	Bagaimana respon anak ketika sedang menerapkan permainan konstruktif? Dokumentasi?
11.	Bagaimana gambaran keberhasilan atau manfaat dari penerapan metode bermain konstruktif dalam meningkatkan kecerdasan anak?
12.	Seperti apa tahapan perkembangan kecerdasan anak melalui metode bermain konstruktif?

Lampiran 4. Catatan Observasi

TRANSKRIP OBSERVASI SARANA PRASARANA

1. Satuan PAUD : SPS Anggrek Putih

Alamat : Ds. Pataruman, Kab. Bandung Barat

Waktu Observasi : 24 Desember 2024

Observasi ini pertama kali pengamat datang ke SPS Anggrek Putih untuk mengamati situasi dan kondisi lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Pada Selasa pagi, sekitar pukul 10.00 WIB pengamat mendatangi lokasi sekolah. Situasi sekolah tampak sepi karena hari itu bertepatan dengan hari libur sekolah, dan sekolah akan dimulai lagi pada tanggal 6 Januari 2025. Hal tersebut membuat pengamat lebih leluasa untuk mengamati kondisi sekolah. Kemudian pengamat pergi menemui kepala sekolah dan salah seorang guru yang sedang mempersiapkan bahan permainan yang akan digunakan saat masuk sekolah. Kemudian pengamat berbincang-bincang dengan kepala sekolah tersebut dan meminta izin untuk menelusuri lingkungan sekolah untuk mengamati serta mendata kelengkapan sarana prasarana yang ada di sekolah, kemudian didapatkan data sebagai berikut :

No	Sarana Prasarana	Nama Barang	Ket
1	Jenis Ruangan dan halaman	<i>Barang yang sifatnya primer*)</i>	
		1. Ruang pembelajaran	1 ruangan
		2. Halaman tempat bermain di luar ruangan	Semi outdoor, bersih, asri dan terawat
		3. Ruang kerja pendidik	-
		4. Ruang kerja pengelola	Ada
		5. Kamar mandi dan WC	Ada
		<i>Barang yang sifatnya sekunder**)</i>	
		6. Ruang perpustakaan	-
		7. Ruang tunggu pengasuh	Ada
		8. Ruang istirahat/kesehatan	-

Salma Fajrian Agustin, 2025

METODE BERMAIN KONSTRUKTIF PADA ANAK PRASEKOLAH DI RA DAARUL HIKMAH DAN SPS ANGGREK PUTIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		9. Ruang <i>audiovisual</i>	-
		10. Ruang bimbingan	-
		11. Dapur dan perlengkapannya	-
		Jumlah	
2	Kelengkapan sarana kerja dan pendukung pembelajaran	<i>Barang yang sifatnya primer*)</i>	
		1. Papan tulis, kapur dan penghapus	1 buah
		2. Meja, kursi atau tikar alas duduk anak didik	4 meja di dalam kelas, sisanya disimpan di halaman belakang
		3. Meja dan kursi tenaga pendidik dan pengelola	2 pasang, ditempatkan saling berhadapan di depan dan belakang kelas
		4. Almari/rak penyimpanan arsip	Ada
		5. Rak/tempat tas anak didik	-
		<i>Barang yang sifatnya sekunder**)</i>	
		6. Rak buku	Ada
		7. Rak sepatu	-
		8. Timbangan badan	-
		9. Termometer	-
		Jumlah	
3	Kelengkapan sarana administrasi kependidikan	<i>Barang yang sifatnya primer*)</i>	
		1. Menu pembelajaran	Ada
		2. SKH dan SKM	Ada SKH /RKH

		3. Buku kemajuan belajar	Ada
		4. Daftar hadir anak didik	Ada
		5. Daftar hadir pendidik	-
		6. Buku induk anak didik	Ada
		7. Daftar nilai	Ada
		8. Buku administrasi keuangan	Ada
		9. Buku inventaris barang	Ada
		10. Buku persuratan	Ada
		<i>Barang yang sifatnya sekunder**)</i>	
		11. Buku tamu	-
		12. Buku kegiatan	Ada
		13. Buku mutasi anak didik	-
		14. Buku induk pendidik	-
		15. Buku catatan kasus	-
		Jumlah	
4	Ketersediaan	1. Bak pasir	-
	Alat Permainan Edukatif Luar Ruangan (<i>outdoor</i>)	2. Balok jungkitan	Ada
		3. Papan pelunduran	Ada
		4. Ayunan	Ada
		5. Bola dunia	-
		6. Panjatan/tangga majemuk	-
		7. Terowongan	-
		8. Kolam renang	-
		Jumlah	
5	Ketersediaan Alat Permainan Konstruktif	1. Puzle	Ada
		2. Balok unit	Ada
		3. Plastisin /lilin mainan /playdough	-
		4. Lego	Ada
		5. lainnya	Disediakan
	Jumlah		
6	Kelengkapan	1. Perlengkapan mandi	Sabun cuci

	kehidupan sehari-hari		tangan
		2. Peralatan makan	Bawa masing-masing
		3. Peralatan minum	Bawa masing-masing
		4. Perlengkapan ibadah	Bawa
		Jumlah	
7	Media <i>Audiovisual</i>	1. Komputer	-
		2. Tape recorder	-
		3. Radio	-
		4. Televisi	-
		5. VCD dll	Sound system
		Jumlah	
8	Bahan Pustaka	1. Buku Cerita	Ada
		2. Majalah anak	Ada
		3. Buletin	
		4. Koran	Ada
		Jumlah	
9	Portofolio	1. Tempat menempel hasil menggambar anak	Ada
		2. Tempat meletakkan benda-benda hasil kerja anak didik	Ada
		3. Tempat meletakkan foto-foto aktivitas anak	Ada
		Jumlah	

Bandung Barat, 24 Desember 2024

Observer,

Salma Fajrian Agustin

TRANSKRIP OBSERVASI SARANA PRASARANA

2. Satuan PAUD : RA Daarul Hikmah

Alamat : Ds. Pataruman, Kab. Bandung Barat

Waktu Observasi : 6 Januari 2024

Observasi ini pertama kali pengamat datang ke RA Daarul Hikmah untuk mengamati situasi dan kondisi lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Pada Senin pagi, sekitar pukul 08.00 WIB pengamat mendatangi lokasi sekolah. Situasi sekolah tampak ramai karena hari itu bertepatan dengan hari pertama anak-anak masuk sekolah. Hal tersebut membuat pengamat lebih leluasa untuk mengamati kondisi sekolah serta melakukan wawancara kepada guru yang mengajar di sekolah tersebut. Kemudian pengamat pergi menemui kepala sekolah dan beberapa guru yang sedang melakukan persiapan pembagian seragam. Kemudian pengamat berbincang-bincang dengan kepala sekolah tersebut dan meminta izin untuk menelusuri lingkungan sekolah untuk mengamati serta mendata kelengkapan sarana prasarana yang ada di sekolah, kemudian didapatkan data sebagai berikut :

No	Sarana Prasarana	Nama Barang	Ket
1	Jenis Ruangan dan halaman	<i>Barang yang sifatnya primer*)</i>	
		1. Ruang pembelajaran	1 ruangan
		2. Halaman tempat bermain di luar ruangan	Semi outdoor, bersih dan terawat
		3. Ruang kerja pendidik	Ada
		4. Ruang kerja pengelola	Ada
		5. Kamar mandi dan WC	Ada
		<i>Barang yang sifatnya sekunder**)</i>	
		6. Ruang perpustakaan	-
		7. Ruang tunggu pengasuh	Ada
		8. Ruang istirahat/kesehatan	-
9. Ruang <i>audiovisual</i>	-		

Salma Fajrian Agustin, 2025

METODE BERMAIN KONSTRUKTIF PADA ANAK PRASEKOLAH DI RA DAARUL HIKMAH DAN SPS ANGGREK PUTIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		10. Ruang bimbingan	-
		11. Dapur dan perlengkapannya	-
		Jumlah	
2	Kelengkapan sarana kerja dan pendukung pembelajaran	Barang yang sifatnya primer*)	
		1. Papan tulis, kapur dan penghapus	1 set
		2. Meja, kursi atau tikar alas duduk anak didik	Tidak dihitung, tapi semuanya di dalam kelas dan dalam kondisi baik
		3. Meja dan kursi tenaga pendidik dan pengelola	Pendidik duduk di masing-masing meja kelompoknya
		4. Almari/rak penyimpanan arsip	Ada
		5. Rak/tempat tas anak didik	-
		Barang yang sifatnya sekunder**)	
		6. Rak buku	Ada
		7. Rak sepatu	Ada
		8. Timbangan badan	-
		9. Termometer	-
		Jumlah	
3	Kelengkapan sarana administrasi kependidikan	Barang yang sifatnya primer*)	
		1. Menu pembelajaran	Ada
		2. SKH dan SKM	Ada SKH
		3. Buku kemajuan belajar	Ada
		4. Daftar hadir anak didik	Ada

		5. Daftar hadir pendidik	-
		6. Buku induk anak didik	Ada
		7. Daftar nilai	Ada
		8. Buku administrasi keuangan	Ada
		9. Buku inventaris barang	Ada
		10. Buku persuratan	Ada
		<i>Barang yang sifatnya sekunder**)</i>	
		11. Buku tamu	-
		12. Buku kegiatan	Ada
		13. Buku mutasi anak didik	-
		14. Buku induk pendidik	-
		15. Buku catatan kasus	-
		Jumlah	
4	Ketersediaan	1. Bak pasir	-
		2. Balok jungkitan	Ada
	Alat Permainan	3. Papan pelunduran	Ada
	Edukatif Luar	4. Ayunan	Ada
	Ruangan (<i>outdoor</i>)	5. Bola dunia	-
		6. Panjatan/tangga majemuk	Ada
		7. Terowongan	-
		8. Kolam renang	-
		Jumlah	
5	Ketersediaan Alat	1. Puzzle	Ada
	Permainan	2. Balok unit	Ada
	Konstruktif	3. Plastisin /lilin mainan /playdough	sebagian
		4. Lego	Ada
		5. lainnya	Disediakan
		Jumlah	
6	Kelengkapan	1. Perlengkapan mandi	Sabun cuci
	kehidupan sehari-		tangan

	hari	2. Peralatan makan	Bawa masing-masing
		3. Peralatan minum	Bawa masing-masing
		4. Perlengkapan ibadah	Bawa
		Jumlah	
7	Media <i>Audiovisual</i>	1. Komputer	-
		2. Tape recorder	-
		3. Radio	-
		4. Televisi	-
		5. VCD dll	Sound system
		Jumlah	
8	Bahan Pustaka	1. Buku Cerita	Ada
		2. Majalah anak	Ada
		3. Buletin	
		4. Koran	Ada
		Jumlah	
9	Portofolio	1. Tempat menempel hasil menggambar anak	Ada
		2. Tempat meletakkan benda-benda hasil kerja anak didik	Ada
		3. Tempat meletakkan foto-foto aktivitas anak	Ada
		Jumlah	

Bandung Barat, 6 Januari 2024

Observer,

Salma Fajrian Agustin

Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara

1. Kepala sekolah

No	Pernyataan Partisipan	Kata Kunci	Kategori
1.	Seperti apa latar belakang ibu menyelenggarakan pendidikan prasekolah ini?		
	<p>Informan 1 : Kepala SPS Anggrek Putih</p> <p>“Karena ibu prihatin ya neng ya, karena daripada anak bermain tidak karuan kan lebih baik diarahkan untuk bermain sambil belajar gitu. Tujuannya ya pertama ingin mencerdaskan nya neng nya. Apa, euu kehidupan bangsa dan ingin memberikan pembelajaran secara mandiri kepada anak usia dini, Neng. Jadi biar anak itu tidak terlalu manja gitu dan nanti masuk ke SD juga tidak kaku gitu dan ini sudah merupakan program pemerintah bahwa pendidikan anak usia dini kan harus betul- betul (sambil menatap peneliti). Malahan sekarang mah neng, sudah mau hampir mirip sama formal paud teh. Sekarang mah anak teh 13 tahun sekolahnya bukan 12 bu, wajib ke PAUD. Wajib pendidikan dasarnya, diwajibkan sekarang mah, kalau dulu mah kan 6</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Prihatin • Daripada anak bermain tidak karuan kan lebih baik diarahkan untuk bermain sambil belajar • Ingin mencerdaskan kehidupan bangsa dan ingin memberikan pembelajaran secara mandiri kepada anak usia dini • biar anak itu tidak terlalu manja gitu dan nanti masuk ke SD juga tidak kaku dan ini sudah merupakan program pemerintah bahwa pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • perasaan • tujuan • harapan

	tahun pendidikan dasar teh sekarang mah nggak. SMP teh masih pendidikan dasar. SMP teh gitu.”	<p>anak usia dini kan harus betul-betul</p> <ul style="list-style-type: none"> • sekarang mah anak teh 13 tahun sekolahnya bukan 12, wajib ke PAUD 	
	<p>Informan 4 : Kepala RA Daarul Hikmah</p> <p>“Kalau saya mah kan masih baru yah, gak terlalu paham sejarahnya (sambil tersenyum dan menatap peneliti). Dulu mah pertamanya teh di madrasah, jadi belum bentuk sekolah kayak gini, langsung di madrasah gitu di mesjid pertamanya, tah di situ. Karena kebutuhan, berdirinya 2003 pas angkatan pertama teh kebetulan adik yang masuk kesini. 2003 atau 2004 weh pokoknya tahun ajarannya”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Karena kebutuhan 	
1.	Seperti apa tujuan yang diharapkan dari penerapan sistem belajar di sekolah ini?		
	<p>Informan 1 :</p> <p>“Sistem belajarnya pertama tujuannya membentuk karakter anak yang baik ya neng ya, karena kalau tidak di didik dari usia dini karakter anak apalagi zaman now ya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk karakter yang baik • biar attitude nya juga belajar dari sejak dini gitu 	<ul style="list-style-type: none"> • tujuan

<p>zaman sekarang kan bagaimana gitu (sambil tertawa dan menatap peneliti). Kalau anak tidak diarahkan meskipun banyak orang tua sih yang masih belum peduli gitu ya makanya ibu kenapa disini, PAUD disini yang paling termurah dibanding dengan PAUD PAUD yang lain. Kalau PAUD PAUD lain memang sudah ditumpangi dengan metode bisnis ya, kalau ibu mah enggak kan, ingin membantu betul-betul bahwa anak usia dini itu bisa membentuk karakternya yang baik gitu kan, biar attitude nya juga di belajar dari sejak dini gitu. gitu Neng tujuan Ibu mendirikan PAUD teh gitu.”</p>		
<p>Informan 4 : “Kalau yang diharapkan jadi selain stimulus fisik motorik anak, terus juga supaya pembelajarannya mudah gitu, diserap atau dicerna sama anak-anak kaya gitu. Sambil bermain kan ya. Kan berupa bisa main peran, terus selain itu kita bisa kayak berkeliling di sekitar sekolah, kayak gitu jalan-jalan ke perumahan, suka ada itu juga.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • stimulus fisik motorik anak, terus juga supaya pembelajarannya mudah gitu, diserap atau dicerna sama anak-anak 	

2.	Bagaimana kesediaan sarana dan prasarana disini, terutama yang mendukung pembelajaran?		<ul style="list-style-type: none"> • Sarana prasarana
	<p>Informan 1 :</p> <p>“Gini kalau sarpras disini memang karena terbentur dengan ya keadaannya, baik itu bangunan sekolah kan neng juga tau kan, bangunan sekolah seadanya gitu, tapi kalau sarpras mah mencukupi lah baik itu dari APE dalam APE luar segitu mah cukup. Enggak terlalu tidak ada lah gitu ya (sambil mengedarkan pandangan ke sekitar). Buku penunjang juga memadai gitu, Alhamdulillah.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • bangunan sekolah seadanya • sarpras mah mencukupi lah baik itu dari APE dalam APE luar segitu mah cukup • Buku penunjang juga memadai 	
	<p>Informan 4 :</p> <p>“Prasarana, ini yang di kelas mah yah. Bangku (sambil menunjuk ke arah bangku siswa) terus kalau beli mainan teh suka ngga awet tea geningan ya di TK mah ningan, kalau disini mah. Udah kemarin beli lego, yaa ilang hehehe (tertawa sambil menatap peneliti). Maksudnya teh ngga ilang semua, jadi sebagian geningan. Kaya bola-bola gini juga, kan sebenarnya ada tuh kolam bola, terus APE luarnya. Tahun sekarang mah nambah satu sama yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • beli mainan suka ngga awet • fasilitas belum se bagus TK yang bagus 	

	<p>disini tadi (sambil menunjuk area permainan), apasih, namanya teh jembatan pelangi. Kayak gitu kalau disini, emang fasilitas mah belum sebagus TK yang bagus lah kayak gitu lah kalau di sini mah.”</p>		
3.	<p>Apakah ada program unggulan di sekolah ini. Kalau ada seperti apa?</p>		
	<p>Informan 1 :</p> <p>“Program unggulan, memang ibu kan disini membudayakan anak tentang budaya Sunda ya Neng. Beda dengan yang lain, kalau ibu menanamkan budaya Sunda-nya yang paling diunggulkan dan eh.. iqro gitu ya. Kalau pada hari Jumat kan khusus anak itu khusus membaca iqro dan sholat duha bersama. Nah kalau hari Rabu khusus itu menyunda. Jadi ada yang diunggulkannya yaitu dari budaya sunda dan religinya, neng.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya sunda • Membaca iqro dan sholat duha bersama 	
	<p>Informan :</p> <p>“Ya sedikit lebih mungkin pandangan orang lain di sini targetnya agak lebih tinggi, gitu. Misalnya, dalam calistung, ya. Masuk SD Negeri, suka juara. Gitu. Terus</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Targetnya agak lebih tinggi, misalnya dalam calistung 	

	<p>rata-rata, ya 15 anak mah ke Qur'an we udah. Bahkan ada yang jauh gitu ya, khatam Qur'an nya. Murrotal Qur'an nya jauh, gitu.”</p>		
4.	<p>Bagaimana keterlibatan guru dalam penyusunan program?</p> <p>Informan 4 :</p> <p>“Iya harus, karena kan disini ada RKH ya. Rencana Kegiatan Harian yang harus dibuat oleh guru tiap hari gitu. Tadi kan kalau program mah dibuatnya hanya untuk semester, satu semester sekali gitu. Nah kalau program harian mah, ya kalau Ibu dulu RPP ya Rencana Program Pembelajaran kalau PAUD itu RKH, itu harus dibuat bahkan. Terus kan sama ibu suka di, apa, dilihat gitu kan sama gurunya dikasih ke ibu baru sama ibu ditandatangani gitu. Jadi RKH nya bagaimana jadi guru mengajar teh henteu kasainget gitu. Jadi ada programnya, ada materinya gitu.”</p>		
5.	<p>Di antara program bermain untuk anak, ada yang namanya permainan konstruktif. Pendapat ibu mengenai penerapan permainan konstruktif di sekolah ini seperti apa?</p> <p>Informan 1 :</p>		

	<p>“Jadi disini kaya ini neng, disini kan kebanyakannya dari sudut permainan ya neng ya. Sudut permainannya di sini kan kebanyakannya balok Neng, balok. Itu jadi anak bisa menyusun gitu ya Neng nya, terus kotak pos terus ee.. kalau balok kan bisa anak bisa membuat mainan secara apa ya ilustrasi sendiri gitu, jadi sama ibu tidak di “buat ini” gitu, enggak, jadi biarin anak menyusun sendiri ya karena disini memang banyak sih kalau itu mah kayak balok-balok mah udah banyak neng. Bahkan di sini ku ibu ge diamankeun karena banyak yang hilang gitu. Jadi mainan-mainan teh kadang memang ku anak sok kadang dibawa gitu karena dipikir nya “biar da ini mah mainan kita”, mikirnya gitu. Jadi, contohna si Boy ge kamari “naha ieu mah jiga mainan sakola?” “Biarin atuh nenek guyu, mboy pinjem” cenah.</p> <p>Ny S : di mana? Eta di rumah na.</p> <hr/> <p>Ny S : naon?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sudut permainannya di sini kan kebanyakannya balok, jadi anak bisa menyusun, anak bisa membuat mainan secara apa ya ilustrasi sendiri, mengukur yang tinggi yang rendah gitu kan yang besar yang kecil 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana prasarana • Pengamatan guru saat anak bermain • Perilaku anak saat bermain
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>Naon teh nya, nya nu sudut-sudut nu kieu. “iya uwa, besok dibawa lagi sama teteh” cenah. Jadi gitu, dibawa gitu karena mungkin banyak kan itu neng. Jadi keanyakanna emang anak menyusun yah gitu. Ee apa mengukur, maksud mengukur teh gini, yang tinggi yang redah gitu kan, yang besar, yang kecil gitu.”</p>		
<p>Informan 4 :</p> <p>“Iyaa, ngebangun kan yaa konstruktif mah. Tapi kalau balok mah asa ngga lihat yah, ngga ada gitu nggak tau kalau tahun-tahun dulu mah, ini mah tahun sekarang we euu bicaranya. Ngga ada kalau balok kayu mah, ada juga lego. Yang sedianya lego plastik geningan. Tah kalau itu mah anak-anak suka gitu, sukaa bikin bangunan, “ibu ini ah aku mau bikin ini” cenah jembatan, pistol, kayak gitu udah pada bisa sih. Gitu anak TK A mah, sama da kalau TK B mah, ngga beda jauh lah kayak gitu. Kalau plastisin mah belum, yah belum apasih belum pernah bikin. Kan biasanya suka bikin playdough kaya gitu, tapi anak-anak teh suka pada beli sendiri geningan. Heem suka pada bawa ke sekolah geningan. Bu aku bawa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Yang sedianya lego plastik. Tah kalau itu mah anak-anak suka gitu, sukaa bikin bangunan, “ibu ini ah aku mau bikin ini” cenah jembatan, pistol, kayak gitu udah pada bisa sih • untuk kelas B, tapi pada bagus da ngegambar teh udah mulai “ibu aku bikin orang cenah, liburan cenah, ke kolam renang cenah bu 	

	<p>plastisin cenah atau bawa slime, nah kayak gitu. Suka pada bawa, tapi iyah motorik halusnya mah yah udah eeh, hampir semua lah bagus tapi ada juga beberapa anak yang harus dilatih kayak gitu. Karena sekarang mah, kebanyakan teh anak-anak teh kana HP kan. Jadi kaya buat gerakan motorik halus kayak gitu teh agak kurang. Jadi harus banyak dilatih, kayak gitu. Kayak gitu sih. Kalau ngegambar juga kalau di kelas A yah, kan saya ngajar di kelas A jadi selalu tau. Kalau untuk kelas B, tapi pada bagus da ngegambar teh udah mulai “ibu aku bikin orang cenah, liburan cenah, ke kolam renang cenah bu guru, bikin perosotan” kayak gitu kalau ngegambar yah (sambil menirukan intonasi dan gaya bicara anak-anak). Kalau mewarnai mah kan gimana anaknya, ada yang mau ningan nya, ada yang rajin ngewarnai teh, ada yang nggak kalau buat untuk mewarnai mah.”</p>	<p>guru, bikin perosotan” kayak gitu</p>	
6.	<p>Menurut pendapat ibu, kelebihan dan kekurangan metode bermain konstruktif di sekolah ini seperti apa?</p>		
	<p>Informan 1 :</p>		

	<p>“Eee. Kalau kekurangannya mah neng, ya itu mah inisiatif guru aja sih, kayaknya gitu. Karena memang kalau sarpras disini Ibu kan tidak selengkap, belum selengkap apa yang dibutuhkan perlukan gitu. Karena ya memang sih, dulu juga kita ngemodal sendiri ya Bu? Kayak beli puzzle gitu ya, tapi yang namanya anak pan geningan pada ngerusak na teh cepet gitu. Ini juga kalau nggak diamankan ku ibu jigana rusak kabeh oge jigana teh, bu. Gitu. Jadi itu mah kalau yang kurangnya ya inisiatif gurunya aja gitu. Yang penting anak bisa belajar, bermainnya sambil belajar gitu. Jadi tidak ditekankan hanya untuk tok belajar. Bahaya kan anak usia dini mah. Ya kebanyakan memang yang konstruktif itu kan yang memang bagus kan, terus terstruktur.”</p>	<p>sarpras disini Ibu kan tidak selengkap, belum selengkap apa yang butuh perlukan, ngemodal sendiri, yang namanya anak pan geningan pada ngerusak na teh cepet gitu, kebanyakan memang yang konstruktif itu kan yang memang bagus kan, terus terstruktur</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana prasarana • Pengamatan guru saat anak bermain
	<p>Informan 4 :</p> <p>“Karena media, medianya ngga tersedia. Kalau lego mah tiap tahun suka beli yah kalau lego. Kalau kayak balok kayak balok yang, kan suka ada balok kayu yang satu set ningan. Ngebangun misalkan kayak mesjid kan</p>	<p>medianya ngga tersedia, kalau lego mah tiap tahun suka beli</p>	

	<p>yah, yang besar-besar yang kayak gitu. Asa belum lihat disini mah. Kalau balok warna juga ngga ada, balok yang warna-warna gitu. Kan ada berbagai ukuran yah, ada yang kecil, ada yang segede gini (sedang) kalo gede kayak gini. Kalau di sekolah ini mah kayak gitu. Belum ada fasilitasnya gitu.”</p>		
7.	<p>Berarti mainnya lebih sering ke konstruktif? (intensitas bermain konstruktif)</p>		
	<p>Informan 1 :</p> <p>“Iya. Dan itu aja, ee.. secara konkrit lah gitu kalo bermain juga tidak hanya monoton cerita gitu. Anak dikenalkan dengan lingkungan sekitar, bawa sama gurunya ke sawah gitu biar anak mengenal alam. Kayak survei gitu ya. Jadi anak biar tau bagaimana, jalan-jalan, sambil olahraga anak mengenal sawah, anak bermain kotor-kotoran di sawah nggak apa gitu neng”</p>	<p>.</p> <p>Iya. secara konkrit lah gitu kalo bermain juga tidak hanya monoton cerita gitu. Anak dikenalkan dengan lingkungan sekitar</p>	
	<p>Informan 4 :</p> <p>“kalau disini, iyah. Biasanya pas ini euu, nya teh kegiatan udah selesai nah anak boleh bermain euu.. lego kayak gitu. Tapi belum ada jadwal khusus mah,</p>	<p>kalau disini, iyah. Biasanya pas kegiatan udah selesai nah anak boleh bermain lego</p>	

	<p>soalnya kan ini belum, bukan sentra yah. Kecuali kalau kita udah sentra. Kan kalau sentra mah kan ada sentra balok, imtaq, seni, kan itu beda-beda lagi gitu. Kalau di sentra mah fasilitasnya lebih lengkap, waktu saya dulu ngajar mah gitu. Yah sistem sentra, jadi ngga dibagi perkelas gini jadi anaknya teh rolling gitu. Hari ini di sentra ini “aku mah mau sentra ini” gitu, pindah gitu atau area yah, kalau di sini mah belum.”</p>		
8.	<p>Kalau disini permainan konstruktifnya ada apa saja?</p> <p>Informan 1 :</p> <p>“Eeh, paling, selain itu balok, terus ee permainan angka, ada juga hijaiyah juga ada. Bola ya bu ya, bola yang itu. Mewarnai neng. Selain gambar bebas menurut anak-anak, ada juga disediakan dari sekolah mewarnai, gitu. Kalau lego ada sih neng, cuma cek ibu ge neng udah raruksak, puzzle oge kamarana nya bu angka-angka na teh da geus laleungitan. Jadi si angka na teh dicoplokan. Di puzzle gitu kan ada huruf, ada angka. Itu teh harilang neng, bingung ceuk ieu teh aduh. Ieu teh belum memodal lagi. Teu acan meseran deui.”</p>	<p>balok, permainan angka, hijaiyah. Kalau lego ada, udah raruksak</p>	<p>Sarana prasarana</p>

	<p>Informan 4 :</p> <p>“Sudut itu teh, yah paling sudut yah jadi kalau yang udah boleh main lego misalkan kayak gitu, kalau udah kegiatan kayak gitu sih. Kalau malam mah da belum da anak-anaknya-, kan harganya juga lumayan yah kalau dari buat beli balok satu set. Oh, kertas suka bikin-bikin yah digunting, kayak gitu mah suka. Kalau kayak buat balok mah belum, balok aja yang belum mah da emang harus ada tempat kan. Tempat terus, yah keadaan segini maksudnya teh (sambil tersenyum dan menunjuk sekitar). Sempit lah jadinya kalau buat tempat tuh. Kalau balok mah belum”</p>	<p>Lego, kertas digunting, balok aja yang belum, harus ada tempat kan, sempit</p>	
9.	<p>Kalau selain dari sarana prasarananya, kendala atau masalah yang biasanya ditemuin kalau misalkan lagi pembelajaran permainan konstruktif itu apa saja bu?</p>		
	<p>Informan 1 :</p> <p>“Kendalanya emang pertama biasakan di anak, tapi beda neng tahun sekarang tuh anaknya beda. Karakternya teh beda jadi dengan tahun-tahun kemarin. Jadi kalau dalam bermain teh kan ujung-ujungnya kadang bertengkar ya</p>	<p>kadang bertengkar, parebut (berebut) mainan, anak yang ingin menguasai semuanya oleh dia, anteng ngeletek (tekun),</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap anak saat bermain konstruktif • Sarana prasarana

	<p>bu. Bertengkar terus parebut (berebut) mainan gitu. Jadi memang kalau dari gurunya lengah weh, nya udah weh gitu. Jadi, jadi gini ee.. inginnya itu memang ada anak yang ingin menguasai semuanya oleh dia gitu. Nah itu jadi kendala na teh. Jadi memang, ya emang kita mah harus ekstra weh sih, memperhatikan anak. Jadi kan tidak sama sikap anak teh. Kalau dalam bermain teh, ada juga yang anteng ngeletek (tekun) gitu ameng, main.</p> <p>Ny S : Kenapa begitu karena sekarang mah banyak HP, jadi anak teh ngeliat HP. Film anu film kan nya, jadi ku si anak dipraktekeun yeuh sama temenna. Kan dulu mah nu smackdown smackdown tea kan sekarang mah ngga ada, tidak boleh kan? Karena di itu, sama anak teh diturutan. Sampai ka ada yang meninggal kan?</p> <p>Smackdown smackdown kan. yang itu mah ngga boleh kan sekarang mah. Jadi pemicu bully gitu. Ai model permainan yang untuk me.. apa, ee.. kognitifnya.”</p>	<p>anak teh ngeliat HP, jadi ku si anak dipraktekeun sama temenna,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku
	<p>Informan 4 :</p> <p>“Yah sebenarnya mah kan harusnya mah yah di pendidikan anak usia dini teh media fasilitas teh</p>		

	<p>memadai, gitu. Kayak gitu, kalau di TK mah nggak terlalu lebih, kalo calistung mah. Kalau di sini mah kan udah ada targetan tersendiri kayak gitu kalau di RA mah, di RA Daarul Hikmah mah, khususnya di sini gitu.”</p>	<p>harusnya mah yah di pendidikan anak usia dini teh media fasilitas teh memadai, gitu</p>	
10.	<p>Bagaimana upaya kepala sekolah gitu untuk mengarahkan gurunya untuk menangani masalah tersebut?</p>	.	
	<p>Informan 1 :</p> <p>“Jadi gini ari ibu mah kan dulunya nyuruhnya gini, kalau sekarang anak bermain, jadi tolonglah sama gurunya diperhatikan dan dalam bermain itu diarahkan gitu ini anak menuju nya kemana nih. Kan karena dalam segi permainan kita bisa melihat karakter anak, ada anak teh kalau yang menyusun teh rapih gitu ya terus ada anak yang asal gitu kalau nyusun juga. Berarti itu peringai anaknya beda gitu. Makanya ibu mengarahkan ke guru kalau lagi memberikan pembelajaran sambil bermain tolong langsung diperhatikan, sudah dibuat ke kelompok anaknya, beberapa orang satu kelompok. Jadi kalau dibiarkan ya itu ujung-ujungnya jadi bertengkar neng, parebut. Mainna parebut.”</p>	<p>Sama gurunya diperhatikan dan dalam bermain itu diarahkan, ada anak teh kalau yang menyusun teh rapih gitu ya terus ada anak yang asal, dibuat ke kelompok anaknya, kalau dibiarkan ya itu ujung-ujungnya jadi bertengkar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap guru atau pendidik • Perilaku anak saat bermain konstruktif • Kemampuan komunikasi anak

	<p>Informan 4 :</p> <p>“Yah coba lihat dulu kondisi anak yah. Kan suka ada ning yang sekaran mah yang kelas A udah mulai ini ningan, anaknya teh mau main, tapi ngga pake ucapan. Jadi cuman emm emm emm (memperagakan: menepuk-nepuk angin). Di apasih, ditepak temannya teh. Eeu belum, ngobrol mah belum tapi udah mau gitu eeu cenah ikut-ikut temennya, udah mulai itu teh tapi belum bisa kayak ngobrol “aku ke sini loh, aku kesini sama temennya” belum bisa gitu ngobrol doang belum bisa kalau TK A. Yang TK B juga yang handle na bu Dewi teh Iki, iyah belum itu juga. Itu masih terapi, terus mau dilanjutin ke sekolah inklusi. Soalnya itu mah kalau masuk kelas juga belum tau “oh aku harus naro tas aku di sini”. Euh belum tau alat-alat dia belum. Pokoknya mah, palih cenah itu “ibu guru kenapa itu teh cenah teriak-teriak aja?”. Soalnya suka pas ke kelas teh “aaa” gitu teriak-teriak kaya gitu. Kayak autis lah gitu. Tapi saya ngga bisa itu yah, eeu harus bisa dulu. Kan harusnya mah tembus yah ke sekolah teh, “anak saya ini ini” jadi supaya</p>	<p>Coba lihat dulu kondisi anak, dibantu sama ibu gurunya, sejenis autis kayaknya mah kalau saya lihat, ngga ada komunikasi banget, harus di stimulus, kita nggak bisa ngasih harapan atau target ke anak tersebut, kita teh harus ngobrol sama orangtuanya supaya mengerti,</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>satu arah, kayak gitu. Ka ini nih gurunya juga suka suruh Iki, euh yah gitu eeu udah mulai “Iki sini, ayo” gitu diajak, dibantu sama ibu gurunya. Udah ini sih, tapi da ningan ibu ada yang susah ningan anak teh. Tapi yang kelas A mah ngga terlalu kayak gitu, gitu. Cuman belum bisa ngucapin aja gitu. Belum ini, suka aku ge sok ngahuleng itu teh dia bilang apa. Kadang warna juga masih belum tau. Ini biru sama merah juga belum tau. Tapi dia mah, yang kelas A mah mau ikut kegiatan. Misalkeun mau ngegunting, mau ngegambar sok ngegambar, euhh meskipun belum berbentuk we lah yah tapi mau gitu. Mau sendiri gitu, kalau yang kelas B mah itu mah harus dibantu sama mamahnya. Jadi kadang iyah dipegangin sama mamahnya teh, tangannya teh. Kadang suka kabur kemana, ke kelas A, ke luar, agak parah yah. Sejenis autis kayaknya mah kalau saya lihat ya. Soalnya ngga ada komunikasi banget itu mah. Jadi di kelas teh kan dulunya juga di kelas A kan sama saya, “aaa” gitu, jadi saya juga ngga terlalu ini sih. Euu ini harus kayak gimana, saya juga suka ngobrol ai waktu</p>		
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>terapinya kayak gimana cenah. Iya cenah harus di stimulus cenah main apa itu teh, euu main tepung, nyari benda di tepung misalkan, kayak gitu. Ooh iya emang harus di stimulus yah kalau anak yang kayak gitu. Terus juga kita nggak bisa ngasih harapan atau target ke anak tersebut mungkin nya, agak beda gitu. Jadi kita teh harus ngobrol sama orangtuanya supaya mengerti juga, jangan “mengapa anak saya berbeda?” da memang keadaannya seperti ini gitu. Ngga bisa dipaksa lah.”</p>		
11.	<p>Di tahun ini/ semester ini berapa banyak anak yang masih ada indikator kurang kecerdasan interpersonalnya bu?</p> <p>Informan 1 :</p> <p>“Jadi yang itu yang tau ya guru ya. Jadi gimana sekarang? Ny S : Nanti aja atuh tanggal 6 kesini, neng. Jadi neng langsung berhubungan sama anak. Jadi anak kalo ini apa oh, anak kan tau cerdasnya ya. Tapi kan menurut bu Sri sekarang kecerdasan anak itu di tahun ini jeung taun kamari bedana kumaha. Nu ayeuna kecerdasannya budak rata-rata cukup atau bagus? Ny S : Bagus kan kemaren.</p>	<p>nu ayeuna mah balangor (yang sekarang pada nakal), orangtua na sekarang mah beda, Jadi ngerumpi we kebanyakan, sekarang mah cuek, matak (makanya) kecerdasannya beda dengan yang tahun kemarin, dulu ada tapi sekarang udah enggak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor-faktor yang memengaruhi • Fenomena yang diamati guru

	<p>Bagus yang tahun kemarin, nya? Jadi emang nu ayeuna mah balangor neng. Terus terang ibu mah ayeuna mah. Ih naker bangor na.</p> <p>Ny S : Bagusah kemarin. Sekarang mah orangtuanya cuek.</p> <p>Nya.. orangtua na sekarang mah beda neng.</p> <p>Ny S : kalau tahun kemaren, jadi bu kenapa anak saya teh gini gini gini belajarnya gini gini gini. Nah kalau sekarang mah, cuek.</p> <p>Banyaknya ngerumpi. Kan ibu udah membuat POME G ya, Persatuan Orangtua Murid dan Guru, udah dibuat SK nya, jadi maunya ibu mah membantu gitu jadi pada ngerumpikan lebih baik mengarahkan anaknya ikut bermain sama anaknya. Enggak ini mah. Anak na rek cilaka wae ge hare-hare. Orang tua sekarang gitu neng.</p> <p>Ibu kesel neng. Jadi ngerumpi we kebanyakan, kebanyakan na teh.</p> <p>Ny S: Jadi ke guru teh, biarin kalau anak tidak mau belajar jangan dipaksa. Jadi nurutan we si kolot na teh, ah keun bae we tong dipaksa, padahal jangan gitu ya. Kalau</p>	<p>ada, sekarang mah udah mulai berbaur, udah bisa jadi imam, bapakna ustadz eta ning anakna bisa jadi imam di sakola</p>	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>di rumah kan, kebanyakan waktu banyak di rumah lebih pada di sekolah. Di sekolah kan paling ya satu jam ya. Satu jam teh kan belajarnya cuma berapa menit kan kebanyakan bermain, kebanyakan kan di rumah harus na mah.</p> <p>Kalau tahun kemarin anak-anak pada pintar semua da orangtuanya juga bagus taun kemarin mah atuh langsung proaktif dengan guru dengan sekolah teh. Ka ibu wae juga banyak yang bertanya. Sekarang mah cuek weh. Jadi ah sa ini ini nya di sekolah we neng. Matak kecerdasannya beda dengan yang tahun kemarin. Sekarang mah paling oge rata-rata cukup, nya bu nya. Yang SBS, Sangat Baik Sekali teh jarang, ibu liat di buku rapotnya. Sosialisasi dengan teman. Hemm, dulu ada tapi sekarang udah enggak ada. Alfatih sekarang mah udah mulai berbaur ya, udah bisa sekarang mah. udah cukup neng sekarang sosialisasinya, sosialnya bagus sekarang mah. Enggak ada anak yang murung, enggak ada anak yang menyendiri. Oh iya jadi jadi figur pemimpin, figur kepemimpinannya ada nggak bu di urang? Saha, Faqih nya? Faqih udah termasuk</p>		
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>kan, bisa jadi imam geningan Faqih teh. Ada neng, udah bisa jadi imam dia, di sholat dhuha teh. Karena meren ayahnya ustadz ketang. Da kan kebiasaan orangtua pasti bakal meniru ke anaknya. Bapakna ustadz eta ning anakna bisa jadi imam di sakola, kan buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya.”</p>		
	<p>Informan 4 :</p> <p>“Kalau di kelas B ada, tapi Cuma satu dua aja yang ngga sosialisasi. Terus kalau yang kelas A mah ada satu, terus na teh belum ngobrolnya juga harus terus berlatih. Jadi hafalannya belum, kayak mau hampir... bisanya bisa ini ya kan harus itumah harus ke fasilitas kesehatan kan ya untuk pemeriksaan itu mah. Tapi saya udah ngajuin sih, coba ibu periksa kan pake BPJS yah, heeh cenah kata aku teh coba coba periksa. Soalnya tahun kemarin ada yang kayak gitu, itu juga sambil terapi di TK B, iya ada. Itu mah belum tahu maksudnya teh belum sosialiasi banget gitu sama temennya ngga-ngga main. Ada kelas B juga, tapi ngga banyak gitu paling satu dua.”</p>	<p>di kelas B ada, satu dua aja yang ngga sosialisasi, tahun kemarin ada, sambil terapi di TK B</p>	

12.	Menurut ibu, mengapa kecerdasan interpersonal penting diterapkan untuk anak prasekolah?		
	<p>Informan 1 :</p> <p>“Iya karena kalau tidak diterapkan dari sekarang neng, nanti akan cenderungnya anak akan menjadi egonya tidak akan terkendali, terus merasa dia bisa kan, merasa dia tahu, terus dia tidak peduli sama orang lain, dia tidak kesannya tidak akan butuh sama orang lain. Dan itu sebetulnya kalau dibiarkan nanti peringainya, karakternya sudah besar gimana. Makanya interpersonal atau sosialis, sosialita anak tuh harus dibentuk dari kecil teh ya itu biar bertumbuhan bersama. Naon, berteman yah, menyayangi teman, itu dipupuk sejak dini sebetulnya. Gitu neng, harus neng itu mah.”</p>	<p>kalau tidak diterapkan dari sekarang, egonya tidak akan terkendali, terus dia tidak peduli sama orang lain, interpersonal atau sosialis, sosialita anak tuh harus dibentuk dari kecil</p>	<p>Femonema yang diamati guru</p>
13.	Bagaimana kesulitan dalam menangani kemampuan interpersonal anak di tahun ini? (sosialisasi anak).		
	<p>Informan 1:</p> <p>“Iya karena memang faktor orang tua bahkan kalau ada anak yang, maaf ya keun wae disebut nakal ge nya padahal sebetulnya tidak boleh sih. Jadi si orangtuana teh</p>	<p>faktor orang tua, guguan (menuruti segala kemauan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor-faktor yang memengaruhi

<p>guguan kitu, lamun ku urang digenggereuhkeun teh si indung na teh beda kitu etana teh. Jadi nah gitu neng, jadi eh.. kaitan orangtuanya juga bisa mempengaruhi sih sebetulnya.”</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Fenomena yang diamati guru • Sikap guru
<p>Informan 2:</p> <p>“Anak-anak seringnya main HP. Karena emang gimana yah, susah yah. Zamanna mungkin yah. Paling kita bisa, cuman bisa jadi nggak jangan harus ada waktu lah, waktu-waktu tertentu nggak harus melulu. Emang di HP juga bagus yah, kita bisa mengenal angka gitu, belajar, mengetahui informasi-informasi terkini gitu ya anak-anak teh up to date we lah yah, malahan gurunya yang kudet teh, apa gitu pas liat oh ini mungkin yah yang dimaksud anak-anak teh gitu, kayak gitu sih. Tapi harus, apalagi yang orangtuanya dua-duanya kerja, itu agak susah. Kita buat komunikasi kayak gini yah (secara langsung), paling mungkin lewat WA kita komunikasinya, nggak bisa langsung kalau yang dua-duanya kerja yah, yang sibuk sama sibuk terus. Biasanya kan diasuh sama misal teh yang ngasuh, apa neneknya kan yang penting mah</p>	<p>Anak-anak seringnya main HP, apalagi yang orangtuanya dua-duanya kerja, yang penting mah meren anteng, kita harus ngasih pengertian juga, ada sosialisasi antar temen yang main HP, tapi kan tidak sebesar ketika main sama temen, nggak ada komunikasi, fokusnya ke HP, rentang fokusnya sebentar, mudah tantrum, ke orangtua harus dijadwal, misal teh 30 menit, jarak kakak sama adiknya teh setahun, supaya jongjon (santai) jadi dikasih HP, terlalu</p>	

	<p>meren anteng we neng meren nya. Naon we dikasih gitu yah, termasuk ya itu HP sih jadi anak jaman sekarang pasti punya HP sendiri lah. “ini HP aku” iya, jangankan anak TK, kan saya mah udah punya anak yah 4 tahun, tetangganya udah punya HP sama umurnya segitu, “umi umi kenapa itu mah punya HP, saya nggak”, itu teh udah udah udah nanya gitu. “kenapa itu mah boleh main game nya banyak-banyak, kenapa aku nggak?” (sambil menirukan intonasi anak-anak) itu teh. Itu dari anak umur 4 tahun loh, 4 tahun belum sekolah kan maksudnya belum, paling kalau ada di sini <i>playgroup</i> tapi di sini mah belum ada yang ada playgroup, nggak ada. Paling TK A aja, TK B. jarang gitu yang playgroup, kan playgroup mah fasilitasnya harus lebih ini yaah, dengan memadai. Terus kan 5 orang anak 1 guru, kan lebih ini playgroup mah. Medianya juga kan harus sesuai gitu, keamanan. Kalau di daerah Bandung Barat mah yang bagus gitu, tapi kalau kayak kota udah mulai kan bayak gitu, kalau di sini mah belum sih. Jangankan anak TK gitu, beut anak umur 3 tahun juga sekarang mah suka udah punya HP sendiri gitu.</p>	<p>banyak screen time, HP nya pelan-pelan kurangin InsyaAllah bisa, mending diajak main gitu, di taman, di sawah kalau masih ada</p>	
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>Iyaa jadi bukan minjem HP kita, tapi dia udah heeh cenah itu HP aku cenah. Iyaa gitu jangan tangga gitu, “itu kenapa umi udah punya HP, kenapa aku nggak” gitu. Jadi kita harus ngasih pengertian juga gitu. Itu (HP) sangat berpengaruh yah. Apalagi kalau yang anaknya lebih dari 1 jam suka apa misal teh sehari-harinya megang HP sendiri, dan pang-pangnya mah kuota, kalau ngga ada kuota anak tersebut ngamuk, udah nemuin ngga kayak gitu? Yah sampe ada yang kayak gitu “kenapa ngga ada kuotanya” cenah, “aku kan jadi nggak bisa liat Youtube” gitu (sambil menirukan nada bicara dan ekspresi anak). Nggak bisa liat video. Kan kalau HP ngga ada kuota mah atuh apa paling ge SMS telepon mungkin yah, kayak zaman kita dulu gitu. Jadi seharusnya mah berpengaruh banget. Dari sosialisasi kan kalau, emang ada sosialisasi antar temen yang main HP, tapi kan tidak sebesar ketika main sama temen gitu, bermain bersama teman gitu. Ngga sebesar itu gitu, nggak ada komunikasi terus eeh fokusnya ke HP terus kan fokusnya juga jadi, kadang-kadang yang suka main HP mah si anak teh rentang fokusnya sebentar.</p>		
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>Konsentrasinya teh cuma sebentar, kayak gitu. Karena keseringan HP, kadang juga mudah tantrum gitu. Kalau ngga dikasih HP yah jadi ngamuk gitu, nangis sampai yang hariwang mah suka, apasih yang eeh di jalan ngagoler geningan yang kayak gitu, iya suka tantrum kokosehan, lesehan kayak gitu. Kalau yang udah kecanduan banget itu mah biasanya. Jadi yah saya juga ke orangtua harus dijadwal misalkan satu hari cuman berapa menit misal teh, 30 menit yang biasanya lama kata saya teh coba kurangi HP itu. Coba mending main sama temennya buat berkomunikasi. Tah yang kemarin yang kelas A yang nggak bersosialisasi itu juga dulunya teh jadi euh baru 1 tahun terus hamil lagi geningan. Jadi jarak kakak sama adiknya teh setahun, jadi ningan kan supaya jongjon jadi dikasih HP. Jadi itu teh terlalu banyak screen time nya gitu, jadi emang komunikasinya juga kurang gitu. Sekarang mah udah ibu citeh kurangi HP nya pelan-pelan kurangi InsyaAllah bisa, kata aku teh. Daripada nanti kita repot gitu yah, euh repot mau repot sekarang apa repot nanti gitu. Jangankan anak orang</p>		
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>lain gitu, anak saya juga kaya kadang “umi, ini kenapa ngga bisa liat youtube” misal teh, kuotanya abis, “oh kenapa kuotanya habis?”. Jadi harus dikasih pengertian kan bahwa henteu selamanya bisa ada HP sok. Kalau HP ngga ada kuota mah ngga ada, ininya ngga ada keseruannya buat anak tuh. Mending diajak main gitu, di taman, di sawah kalau masih ada yah. Sekarang mah udah mulai berkurang yah di daerah Balakasap mah, termasuk di Cipatik kan saya mah di Cipatik. Udah banyak perumahan sekarang mah lapang udah jarang gitu.”</p>		
14.	<p>Kalau di tahun ini ada berapa siswa bu di sini bu?</p> <p>Informan 1 : “43 neng. ditambah dengan yang ikut nebeng dari PAUD lain, ada yang ikut dapodik. Kenapa? Karena PAUD tersebut belum punya NPSN. Iya belum punya NPSN sekolah, jadi nginduk ke Anggrek Putih. Ada 2 lembaga. Jadi 53 dengan dua lembaga teh, tapi yang asli PAUD ini mah 43. Tapi yang 43 itu juga neng, kadang budak teh sekolah hari ini, teu sekolah saminggu. Jadi kan emang ai</p>	<p>Dilema, kasian, anak teh dipisah, anu anak teu ka PAUD <i>pisan</i> mah pertama minder, takut, bersosialisasi juga takut, sudah dari PAUD, biasa we, enjoy, ada yang dari SD</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan • Fenomena yang diamati guru

	<p>anak usia dini mah keur resep, resep gitu kan. Resep abring-abrangan sakola teh, keur rudet mah rudet we aya nu alim gugah geningan enjing-enjing teh nah gitu. Ya iya da emang dilema sih anak usia dini mah neng. Da makanya kan belajar juga tidak dipaksakan, terus bade ka sakola ge mangga, bade henteu juga kumaha gitu. Jadi ngga bisa dipaksakan seperti nanti kalau sudah di SD ya. Kalau, makannya neng kalau ada anak yang tidak rajin di PAUD, nanti dampaknya di SD juga kasian jadi ketinggalan. Kan di SD mah beda, kalau dulu sama, neng Salma sama ibu kan masih belajar papageran yah, bikin telur-teluran, bikin tahu, eh segitiga. Kalau sekarang nggak, jadi guru SD sekarang udah langsung ke materi. Makanya kalau anak yang sama sekali nggak dari PAUD, kasian nati di SD na neng bakal ketinggalan. Kan ini kerasa oleh ibu yah kesini kesini gitu. Jadi si anak teh dipisah, mana nih yang dari rumah tangga langsung pisahkeun ku ibu teh, mana yang dari PAUD ini gitu. Jadi kan itu ada apa yah, ada pemisahan teh gini, keliatan gitu beda na teh jauh. Anu anak teu ka PAUD pisan mah</p>	<p>dibalikin lagi ke PAUD, Karena ngga bisa apa-apa.</p>	
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------	--

	<p>pertama minder, dia takut gitu yah, bersosialisasi juga takut gitu, jadi masuk ke SD /sekolah itu kayak masuk ke ruang apa gitu. Kan kalau anak yang sudah dari PAUD mah dia udah biasa we, enjoy we gitu.</p> <p>Ny S : Harus siap sekolah. Wah, kalau dikasih misalkeun tulis 1 sampai 10, ari Rafi “wah, cetek”.</p> <p>Hehehe geus pinter mah nya. Tapi aya anu ngedul neng, ka SD na karunya kan? bahkan ada yang dari SD dibalikin lagi ke PAUD, aya nu kitu neng.</p> <p>Karena ngga bisa apa-apa.</p>		
15.	Ada kasusnya anak yang belum bisa bersosialisasi?		
	<p>Informan 1 :</p> <p>“Ada neng. Jadi ngga bisa apa-apa karena apa, anaknya ngga sekolahnya, teu rajin pisan gitu. Contoh ayeuna kan bu anu kamari budak si eti tea eta, kan eta budak teh ngedul sakola, jabaning ayeuna mau ke SD udah 7 taun coba neng. Di PAUD na wae geus ngedul, kumaha ngke di SD na kitu. Karunya budak teh minder ngke na teh. Nah itu neng, matak pentingna pendidikan anak usia dini teh.</p>	ngga bisa apa-apa, ngedul sakola (malas sekolah), karunya (kasihan)	<ul style="list-style-type: none"> • Fenomena yang diamati guru • Perasaan

	Disini juga ada yang 3 taun juga ada disini yang dititipkan.”		
	<p>Informan 4 :</p> <p>“Kalau di kelas B ada, tapi Cuma satu dua aja yang ngga sosialisasi. Terus kalau yang kelas A mah ada satu, terus na teh belum ngobrolnya juga harus terus berlatih”</p>	di kelas B ada, tapi Cuma satu dua aja yang ngga sosialisasi	
16.	<p>Tapi kalau rata-rata usianya berapa bu disini?</p> <p>Informan 1</p> <p>“4-5 neng, 4, 5 sampai 6. Kalau disini masuknya 6 taun berarti disininya Cuma setahun. Kalau udah 5 tahun disini berarti 2 tahun, kalau yang 4 tahun kesininya berarti 3 tahun disininya lamun teu bosen itu oge didieu wae. Tapi da bararetah gening ieu teu barosen.</p>		

2. Guru yang mengajar kelompok B

No	Pernyataan	Kata Kunci	Kategori
1.	<p>Berapa lama ibu mengajar di sekolah ini?</p> <p>Informan 2 SPS Anggrek Putih</p> <p>“Udah 2010, 14 tahun”</p>		

	<p>Informan 3 SPS Anggrek Putih “Hampir 8 lebih yah, 8 kayaknya 8. 8 tahun”</p> <p>Informan 5 RA Daarul Hikmah “Dari 2011, apa udah 14 tahun”</p> <p>Informan 6 RA Daarul Hikmah “Dari 2017, 8 tahun”</p> <p>Informan 7 RA Daarul Hikmah “Saya pindah ke sini dari 2011, kalau ngajar disini baru 6 tahun.”</p>		
2.	<p>Persiapan apa saja yang dilakukan oleh ibu sebelum mengajar?</p> <p>Informan 2 “Yaa siapa anak-anak misalnya hari ini apa, hari ininya ada apa gitu. Buat RKH ada kan, persiapan. Misalnya besok belajarnya berhitung ya kita bikin mencocokkan angka-angka”</p> <p>Informan 3 “Yah persiapan menyiapkan media weh, media buat apa yang ngajar diajar hari ini, kayak RPPH gitu neng.</p>	<p>Buat RKH</p> <p>menyiapkan media, RPPH,</p>	<p>Persiapan mengajar</p>

	<p>Semacam kayak pembelajaran misalkan untuk hari ini apa, terus dijadwalkannya dari sekarang nih buat besok nih, jadi dari sekarang teh udah dicatat gitu buat besok apa. Misalkan eeh misalkan, kalau misalkan Senin bahasa Indonesia ya misalkan lingkungan, apa gitu. Jadi misalkan buat hari Selasa nih olahraga, kita olahraganya apa, mau musik apa mau kayak media kayak alat-alat gitu kan model apa sih kayak balon, terus kayak semacam bener-bener kayak gitu Neng. Iya ya disebutnya ya, jadi termasuknya dalam RPPH kesehariannya gitu.</p> <p>Pembelajaran harian. Misalkan kalau jadwalnya kan ada jadwal juga. Senin bahasa Indonesia, kalau Selasa olahraga, kalau Rabu tuh eh semacam profesi gitu ya jadi berhitung, cali ya berhitung. Terus kalau Kamis nyunda, kalau Jumat agama. Sampai hari Jumat kalau kalau PAUD sama TK juga sama. Kalau hari Sabtu libur”</p> <p>Informan 5</p> <p>“Biasa lah periksa kuku, kesehatan, SOP gitu”</p> <p>Informan 6</p>	<p>kesehatan, SOP</p> <p>rapat dulu</p>	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------	--

	<p>“Jadi sebelum ke anak-anak, di tes ke anak-anak teh jadi ibu gurunya teh rapat dulu gitu. Materi yang disampaikan untuk hari ini apa lagi, pokoknya. Nah gitu we hapalan lagi, diulangi lagi”</p> <p>Informan 7</p> <p>“Kesehatan, SOP nya dulu. Jadi ada SOP nya. Dan nanti di kelasnya mah dikembangkan, sesuai dengan kebutuhan kelas. Terus kalau penyampaian mah sama semua, satu gurunya. Misalnya kalau berbaris pas kalo di luar bu Ai, nanti di dalem bu Siti misalkan. Tapi nanti setelah di meja masing-masing itu beda lagi dengan guru-guru tutor masing-masing, beda lagi lah.”</p> <p>Informan 8</p> <p>“Sebelum ke anak-anak tuh rapat dulu, pokoknya RPPH nya we gitu.”</p>	<p>kesehatan, SOP, dikembangkan, sesuai dengan kebutuhan</p> <p>rapat dulu, rapat dulu</p>	
3.	<p>Bagaimana upaya guru dalam menilai karakteristik anak-anak saat di sekolah?</p> <p>Informan 2</p>		Menilai karakter anak

	<p>“Gimana yah, kadang-kadang, gimana ya bu yah hehehe. nu penting mah budak teh asup, mau sekolah we merenan.</p> <p>Ku rajin juga udah Alhamdulillah. Kan bisa tuh ku rajin ya, kalau tiap hari rajin oh berarti anak ini mah rajin, Alhamdulillah gitu ya. Pas eeh, kemarin kalau bikin angka satu gitu ya, gini gitu yah (memperagakan), ada kesini. Kan seminggu dua minggu, alhamdulillah udah bisa lurus gitu.</p> <p>Jadi ari karakter mah meren neng begitu masuk mah kita tidak terlalu ingin tahu karakternya. Karena belum tau kan anak bagaimana karakternya. Nya setelah masuk sekolah pan baru ketahuan. Kayak. kadang memang diliat ibu kadang guru na mah lebih sabar gitu nya. Kalau ibu ngeliat anak yang mbung nanaon pisan budak teh ngan cicing jeung indungna gitu kan karakterna. Tapi kan guru mah gini “ah udah aja bu, biarin nanti juga ngga akan begitu” cenah. Nanti juga akan berubah, bener kan berubah. Lama-lama dia anak jadi mandiri, mau berteman gitu, mau ngobrol gitu, jadi guru emang udah tau neng.</p>	<p>kita tidak terlalu ingin tahu karakternya, lebih sabar, udah aja bu, biarin, nanti juga akan berubah</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>Jadi meskipun ini anak karakternya bu kayaknya ieu budak teh kieu, ieu kieu. Tapi menurut guru mah gini, ngga ah bu nanti juga akan baik. Nanti juga dia akan bisa, bene we. Eta ningali si Fatir teh nya bu, Adnan nya Adnan, kan dia pertama masuk jadi dia takut, takut sama temen, takut sama guru, gitu. Jadi si mamah na teh dipegang sampai erat gitu”</p> <p>Informan 3</p> <p>“Heem, kadang diarahin aja neng diarahin. Kadang sesuai anak kan tidak semuanya sama gitu ya, kadang orangtua pengennya “Bu anak saya harus seperti ini” (dengan nada bicara tegas), kadang orangtua kekeuh gitu. Tapi kan tergantung di nilai dari guru mah kan lebih tahu ya, lebih tahu karakter anak gitu. Terus kita diarahinnya harus kemana sih anak teh, kadang-kadang suka menggambar nih neng yah, kalau disuruh nulis enggak mau si anak teh. Kekeh gak mau, hampir satu buku, satu buku sama satu buku gambar tuh penuh sama gambar. Ada yang nih di sekarang nih yang, yang banyak di Ibu teh ada dua atau tiga gitu ya yang suka mewarnai sama</p>	<p>Diarahin, kesenangannya dia tuh diarahkan jadi bagus</p>	
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------	--

	<p>menggambar. Jadi sebelum masuk tuh dia tuh kadang curat coret. “Aduh ibu ini anak aku teh kumaha cenahnya da curat coret wae”. Jadi dia kesenangannya tuh menggambar bis yang neng, bis. Jadi terus penuh tiap hari itu sampai satu buku teh, satu buku teh hampir kadang tiga hari, empat hari udah habis. Itu menggambar bis terus, tapi kalau disuruh mewarnai enggak mau anehnya teh gitu. Oh berarti si anak teh ini sukanya menggambar sesuatu tapi tentang mobil, misalkan ya bis, apa mobil truk. Makanya diarahkan aja neng supaya lebih, tapi sambil terarah juga gitu. Jadi jangan jangan sampai itu itu aja melulu gitu, jadi kita punya strategi yang misalkan kalau misalkan anak nggak mau menulis, nah caranya jadi ibu mah suka ngasih nih misalkan si anaknya maunya bis gitu ya, menggambar bis sok digambar aja digambar aja tapi sambil dihitung, sambil ada abjadnya juga, juga sambil ada bisnya juga. Jadi dia tuh senang kan, senang jadi ada-ada bisnya juga ada bisa mewarna juga bisa menggambarnya juga. Misalkan gambar 3 bis, wah semangat! Sok mewarnai bis, itu</p>		
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>hitung ada berapa ban nya misalkan, terus penumpangnya ada berapa. Jadi kesenangannya dia tuh diarahkan jadi bagus gitu ya, jadi calistunya ada, bacanya, pokoknya calistunya ada gitu lah. Lebih ke apa ya lebih ke permainan gitu apa gitu ya kalau disebutnya suka bingung, neng. Jadi emang bisa apa ya, kesukaannya anak diarahin juga gitu. Jadi gak boleh terlalu di itu aja gitu kan orang tua kan kadang suka “Ibu anak aku mah sekarang mah kayak gini bu kumaha atuh ibu, tacan tiasa”, “keun, kumaha ibu guru” gitu nya. Nu penting, si anak bisa minimal mengerti dalam abjad, dalam berhitung, membaca juga. Jadi enggak terlalu itu-itu aja gitu, jadi harus pintar-pintar gurunya sendiri sih neng. Mengarahkannya nya, gitu.”</p> <p>Informan 5</p> <p>“Tau yah kita perkembangan anaknya yah. Kita mah dari keseharian we, keseharian anak-anak. Jadi tau. Dari materi yang ini, dari ininya dari melipatnya, mewarnainya, dari membacanya, menulisnya. Jadi tiap</p>	<p>dari keseharian, selalu mensuplai</p>	
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------	--

	<p>hari itu ibu guru tuh selalu mensuplai anak-anak, tau perkembangan anak, tahu.”</p> <p>Informan 6</p> <p>“Dilihat dari keseharian anak-anaknya, jadi tahu nanti karakteristik anak tuh karena sering ketemu tea gening yah tiap hari.”</p>		
4.	<p>Bagaimana pendapat ibu mengenai kecerdasan interpersonal anak (kemampuan sosialisasi dan berhubungan baik dengan orang lain)?</p> <p>Informan 2</p> <p>“Nya ada, ada juga yang calakan pinter ada, ada yang biasa-biasa juga ada.”</p> <p>Informan 3</p> <p>“Banyak sih neng, banyak. Ada yang pertama masuk nih, pertama masuk teh si anak teh diem, nangis pas masuk kan suka ada yang nangis. Jadi takut eh takut bersosialisasi ya, takut jadi ditanya sama teman nangis, pengen sama mamah. Belajar apapun pokoknya jajan sama mamah. Ada pertama masuk tuh, mamahnya berapa</p>	<p>dari keseharian</p> <p>pinter ada, biasa-biasa juga ada</p> <p>Banyak sih, pertama masuk teh si anak teh diem, nangis, takut bersosialisasi, pengen sama mamah, jadi dibimbing terus, seiringnya waktu dia pintar bersosialisasi, perkembangannya</p>	<p>Fenomena yang diamati guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fenomena yang diamati guru • Sikap guru

	<p>bulan ya di dalam kelas tidak mau belajar, nulis pun harus sama mamah, belajar. Padahal dia udah bisa, dia udah udah bisa udah mengerti gitu, tapi eh mungkin di rumahnya tidak pernah bersosialisasi sama teman-teman sebayanya gitu. Jadi oh ini mah berarti karakter anaknya jadi dibimbing terus neng, dibimbing, dikasih kesempatan untuk orang tua sok sejauh mana anak, da nanti juga bakal lepas sendiri gitu. Eh ternyata dengan seiringnya waktu dia pintar bersosialisasi sama teman-temannya gitu, diarahin lah ya gitu jadi jangan sama mamahnya terus. Berapa bulan ya neng, hampir lima bulan lah. Lama juga gitu perkembangannya lama juga. Mulai-mulai dari situ anaknya mau ngobrol, asalnya tidak mau, keluar suara pun tidak mau. Diam we neng, beku weh. Kalau ditanya ini misalkan ya huruf apa, tahu cuma (membuka mulut) jadi enggak keluar suaranya gitu nah. Lama kelamaan, ya seiring seiring aja sih neng. Seiring berjalannya waktu dia mungkin lebih apa, lebih “Oh teman aku kayak gini”, terus ada nih yang suka eh temennya misalkan, ini gak mau bicara terus</p>	<p>lama juga, anaknya mau ngobrol, asalnya tidak mau, diam, masih adaptasi, kalau kita memaksakan tidak baik juga untuk anaknya, sabar, orang tua pun bisa diajak kerjasama</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>temen yang satunya lagi “aa, ajak bicara ya, ajak berkomunikasi”, ya ternyata mungkin se-server gitu ya temannya, jadi dia tuh mau mengeluarkan suara, mau bercanda berarti. Oh Alhamdulillah berarti anaknya seiring berjalan dengan waktu si mamahnya juga di luar, dia nya mau bersosialisasi malah sekarang paling lantang di kelasnya. Alhamdulillah jadi menyesuaikan, masih adaptasi. Adaptasinya da neng, eeh tidak, kadang kalau kita memaksakan tidak baik juga untuk anaknya. Jadi harus seiring berjalannya waktu, asal kitanya sabar dan orang tua pun bisa diajak kerjasama dengan sama, sama orangtua sama guru gitu dan juga sama teman-temannya gitu aja sih. Seiring berjalannya waktu aja sih Neng.”</p> <p>Informan 5</p> <p>“Anak-anak mah ngga bisa dipaksa, iyaa semuanya aja dia. Kadang kayak gini “ngga mau ah bu, capek” ya main dia mah hehehe (tertawa dan menatap peneliti). Ada juga anak yang spesial gitu. Kekurangannya guru</p>	<p>Anak-anak mah ngga bisa dipaksa, semuanya aja, ada juga anak yang spesial, Kekurangannya guru pendamping</p>	<p>Fenomena yang diamati guru</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------

	<p>pendamping, kan kita belum ada pelatihannya gitu. Soalnya ini, kita teh ruangan, terbatas ruangan.”</p> <p>Informan 6</p> <p>“Kadang euu tiap anak tuh kan beda-beda yah, euu cara nangkepnya misalnya dari belajar gitu nya kan beda-beda. Se itunya aja, semaunya. Alhamdulillah udah akrab, udah ngerti, lebih sabar gitu. Sabar udah bisa nunggu. Cuma satu dua anak yang belum teh, karena kan beda-beda tea ya. Masih harus dibimbing, masih harus dibantu. Anak spesial lah gitu. Kan sekarang mah harus diterima di sekolah yang lain kalau misalnya ada yang netep gitu. Cuma dari sekolah belum mendukung, fasilitasnya. Karena fokus anak mah kalo misalnya sekarang dikasih tahu ayo diem gitu yah, 5 menit kemudian udah bebas.”</p> <p>Informan 7</p> <p>“Interpersonal ya? Interpersonal kan perkembangan sosiopersonal, kalau sosiopersonal kan lebih ke alat gitu kan, adaptasi, sosialisasi sama temennya, kalau anak-anak sih sejauh ini alhamdulillah udah bisa beradaptasi.</p>	<p>tiap anak tuh kan beda-beda, semauanya, udah akrab, udah ngerti, lebih sabar, cuma satu dua anak yang belum, harus dibimbing, masih harus dibantu, anak spesial, sekolah belum mendukung, fasilitasnya</p> <p>adaptasi, sosialisasi, bersabar menunggu giliran, cuma tinggal satu dua anak aja yang belum berkembang sesuai harapan, ada 2</p>	<p>Fenomena yang diamati guru, sikap guru</p> <p>Fenomena yang diamati guru</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------

	<p>Bersosialisasi dengan baik, dengan temennya alhamdulillah. Udah bisa bersabar menunggu giliran, kan biasanya udah beres nih ngerjain tugas “ibu! Ibu! Aku udah” uuh semua nah udah teh ya kan kalau anak-anak mah. Tapi udah bisa yang, yang ini udah ngerti harus bersabar nunggu giliran da udah lumayan sih, Cuma tinggal satu dua anak aja yang belum berkembang sesuai harapan. Karena memang kalau meja saya sendiri, ada 2 orang yang spesial yang beda dengan yang lain gitu yah. Jadi memang butuh pendampingan khusus sih sebenarnya. Itu mah kan harusnya sekolah nya teh ikyuri (inklusi) ya. Sekolah ikyuri teh harus nerima segala sesuatu anak-anak maupun yang spesial, normal. Jadi yang itu mah, yang di meja saya terkhusus untuk keysha sama rizki emang dia belum mengerti perintah. Perkembangan sosio personal, jajaheun kalau perkembangan kognitif, afektif kayak gitu nya mah yah, seni, sosial emosional. Nah jadi anaknya masih perlu dibimbing. Jadi terapi sih, dia terapi. Jadi udah ngerti sedikit aturan oge udah</p>	<p>orang yang spesial, perlu dibimbing, terapi, masih belum full 100 persen, jadi masih ada lah beberapa anak, ada anak berkebutuhan khusus, kekurangannya guru pendamping</p>	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>alhamdulillah lah, da emang masih belum full 100 persen, jadi masih ada lah beberapa anak. Tapi emang anaknya ngga bisa disamain kaya yang lain. Jadi bisa dimasukin kalau itu euu interpersonal yah, ada anak yang khusus, ABK, anak berkebutuhan khusus disebutnya. Kekurangannya di RA itu sendiri, kekurangannya guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarananya beda yah, sarana nya harus ini dulu mengenal kayak motorik halusnya dilatih dulu, ituteh kayak kantung-kantung beras itu teh kan harus ada yah, sekolah menyediakan. Terus kayak pojok-pojok baca gitu, minimal liat buku tuh seneng aja dulu lah. Ini kan ngga ada. Jadi kita punya plus minus lah gitu kan bisa masuk penelitian ke teteh, lumayan. Terus anak-anak sekarang mah kritisnya lebih tinggi lagi, di jangan-jangan teh.”</p> <p>Informan 8</p> <p>“Masih ada anak yang belum bisa bersosialisasi. Anak berkebutuhan khusus disebutnya. Karena kan sekarang mah harus terima. Jadi 10 persen harus terima anak</p>	<p>belum bisa bersosialisasi, anak berkebutuhan khusus, 10 persen harus terima anak yang, ya gitu</p>	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>yang, ya gitu yang spesial. Tapi fasilitas yang mendukungnya masih terbatas. Jadi APE dalamnya belum memenuhi syarat.”</p>	<p>yang spesial, fasilitas yang mendukungnya masih terbatas, APE dalamnya belum memenuhi syarat</p>	
5.	<p>Menurut pendapat ibu, mengapa kecerdasan interpersonal anak usia prasekolah perlu ditingkatkan?</p> <p>Informan 2</p> <p>“Ya karena neng, karena kalau masuk nanti kan di, apa namanya kalau di SD nya kan, jadi anak harus bisa gitu. Diupayakan anak harus bisa weh, dengan catatan meskipun itu dilema ya, menurut pemerintah kan PAUD tidak boleh ada calistung. PAUD tidak boleh belajar ini belajar itu, tapi kalau ke SD kan tuntutananya anak harus sudah bisa baca, bisa tulis. Sementara ke PAUD kenapa pemerintah melarang bahwa PAUD itu tidak boleh ini ini ini, tidak boleh calistung, tidak boleh apa-apa, anak bermain aja. Kan kita tuntutananya dilemanya dari orang tua, dilemanya nanti di SD, budak teu bisa nanaon kan “ieu ti PAUD mana?” cenah kan kitu nya bu. Yang</p>	<p>kalau di SD nya kan, jadi anak harus bisa, dilemanya dari orang tua, dilemanya nanti di SD</p>	<p>Fenomena yang diamati guru, sikap guru, faktor-faktor yang mempengaruhi</p>

	<p>ditanyanya dari PAUD mana, kan isin Anggrek Putih, maenya bu Euis cenah. Iyaa, jangan terlalu anak merasa terbebani. Tapi anak pas masuk ke SD, coba tulis nama sendiri cenah tuh, nya berarti kan anak teh harus bisa baca neng. Tapi anak sekarang, ada ya beberapa anak, “ibu satu sampai sepuluh, kalau angka sebelas gimana?” yaa itu angka sebelas. Ada neng, sampai angka seratus juga ada, anak-anak udah nulis. Jadi tiap hari di usahakeun, udah lancar sepuluh besok lanjut yaa, sebelas sampai lima belas. Udah bisa, lanjut lagi gitu, jadi anak yang minta.</p> <p>Jadi gini neng, tungtungna mah jadinya teh kejar-kejaran dengan program pemerintah ya. Kalau kata pemerintah, anak di SD jangan terlalu dibebani dengan calistung, nah sementara kalau anak yang mau ke SD ibu mah dijejali we belajar calistung. Da kasian atuh nu rek ka SD, budak teu bisa nanaon pisan. Matak susulumputan weh, “ibu betul kan ini PAUD ngga ada calistung? Betul pak” ngabohong weh ibu teh. Padahal mah, da orangtua kan</p>		
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>yang menuntut. “Maenya budak sakola teu bisa nanaon pisan”, kan angger.</p> <p>Kan anak ibu anu ditekan na pihak sekolah, makanya sok bu Sri lah papinter-pinter we citeh ayeuna mah. Mun budak rek ka SD pisahkeun pokonamah kelas B. Kelas B mah kan yang mau ke SD ya neng, wayahna itu mah budak kudu bisa calistung ceuk ibu teh kitu.”</p> <p>Informan 3</p> <p>“Harus (dengan nada tegas). Itu lebih penting, soalnya kan sebelum kita me- apa, ke calistung ya langsung ke intinya, anak tuh harus berpintar bersosialisasi dulu. Misalkan kan kalau ada nih anak yang belum bersosialisasi terus moodnya pengennya sama orang tua terus, gimana mau nulis ya. Gimana mau eh si anak teh meresapi. Terus kan nanti teh bersosialisasi teh penting ya, ini si A si B si C tau anaknya. Ini teh kalau ini namanya siapa, Anu, kalau-kalau si anak gak bersosialisasi enggak bakalan maju gitu neng. Jadi minimal tuh dalam lingkungan tuh nomor satu lah. Penting gitu, jadi dia juga nanti kalau udah- anak udah</p>	<p>itu lebih penting, harus berpintar bersosialisasi dulu, kalau si anak gak bersosialisasi enggak bakalan maju, kedepannya bakal mandiri, sebelum melakukan tahap belajar tuh, sosialisasi lebih penting</p>	
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>bisa bersosialisasi sendiri nanti juga kedepannya bakal mandiri neng. Jadi misalkan si anak itu mah si anaknya enggak enggak, temennya gitu ya, enggak sama orangtua, aku juga pengen dong. Gitu jadi, ada apa, ada rasa motivasi buat dia gitu makanya penting sih neng. Jadi sebelum melakukan tahap belajar tuh, sosialisasi lebih penting gitu.”</p> <p>Informan 6</p> <p>“iyah perlu yah, perlu sangat harus ditingkatkan lagi. Terus karena apa harus ada kerjasamanya juga gitu yah dari orangtua karena kan ada, anak-anak teh ada yang pendiem, ada yang aktif ada yang itu kalau misalnya di sekolah aktif, di rumah mah suka pendiem, kadang kebalikannya gitu jadi harus penting banget ya dimulai dari sekarang gitu anak teh di belajar aktif sama sosialnya gitu. Kadang ada yang masih malu-malu, jadi sesuai ininya we apa sesuai sekarang gitu yah anak teh yang pendiem gitu ya nah lama-lama ada yang ceria gitu aktif lagi gitu berbaur sama temen-temennya. Kan di meja saya ada bu yang sama mamahnya terus gitu, tapi</p>	<p>perlu sangat harus ditingkatkan, harus ada kerjasamanya, ada yang pendiem, ada yang aktif, ada yang masih malu-malu, lama-lama ada yang ceria, sama mamahnya terus, alhamdulillah ada perkembangan</p>	
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>kalau udah belajar berbaur lagi sama temennya gitu. Sekarang mah alhamdulillah ada perkembangan gitu, proses.”</p> <p>Informan 7</p> <p>“Yah penting banget, di pendidikan karakter mah nomer satu (dengan nada tegas). Fifty fifty sih sebenarnya, jadi kadang kayak di rumahnya emang udah wanter”</p> <p>Informan 8</p> <p>“iya penting banget ya”</p>	<p>penting banget, pendidikan karakter mah nomer satu</p>	
6.	<p>Bagaimana strategi ibu dalam menanggapi atau pendekatan (berkomunikasi) dengan anak yang menunjukkan kemampuan interpersonal yang kurang?</p> <p>Informan 2</p> <p>“Ada, paling dipanggil “sini sama ibu” gitu (sambil melambaikan tangan). “Bisa nggak, coba lihat tuh temennya bisa” diajak ngobrol heula. “masa Alfatih ngga bisa, gitu”, bercerita hehe. Sekarang Alhamdulillah. Ya “mau belajar nggak?”. Biarkan dulu, tanya dulu “mau</p>	<p>paling dipanggil “sini sama ibu”, bercerita, tanya dulu, diemin aja dulu, mau sendiri, ada yang diem aja</p>	<p>Fenomena yang diamati guru, sikap guru</p>

	<p>belajar enggak?”. Kalau mau sok sini belajar, ya. Kalau ah biarin aja, diemin aja dulu sambil lihat temennya. Nanti juga lama-lama kan dia ingin, ingin gitu. Mau sendiri. Ada yang diem aja gitu. “Mau belajar nggak?”, diem aja gitu yaudah. Ya liat aja temennya ya, besoknya “bu aku mau belajar”. Ada yang “Bu, aku nggak bisa”. Coba yang bisanya yang gimana? Bisa, kamu cuma males gitu. Ada, sebetulnya bisa, cuma males gitu. Belum apa-apa udah menyerah gitu. “Nggak bisa”. Bisa, coba bikin bulet, coba bikin lingkaran. “Ibu, aku nggak bisa”.</p> <p>Informan 3</p> <p>“Prosesnya panjang sih ya neng ya. Kalau kata ibu juga dari awal anak masuk pertama sekolah, sampai dia mau bersosialisasi kan ada mungkin rata-rata ya neng, anak susah bersosialisasi dalam waktu satu tahun, ada juga. Jadi pertama tuh masuk sekolah dia kayak kaget, takut, terus pengen sama mamahnya terus selama satu tahun. Pengen sama mamahnya terus, terus kalau lama-lama ada, ada ada teman satu nih mau diajak ngobrol tapi dianya masih mood nya jadi nangis terus bawaannya gitu.</p>	<p>seiring berjalannya waktu, sabar, sama teman-temannya, membangun moodnya dulu</p>	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>Jadi mau sekolah nangis, ketemu teman nangis, jadi wah ini anak bener-bener jadi tantangan kan buat kita ya buat gurunya gitu ini anak gimana caranya. Tapi mungkin seiring bertahap gitu nya, seiring berjalannya waktu dia tuh makin lama makin lama “Oh ini tahu”, ada asal ada anak yang mau misalkan “Yuk main yuk”. Gitu kata si anak teh yuk main yuk, enggak ah nangis itu teh kadang kayak gitu jadi ya kita nyampe harus terus berusaha naik kata ibu juga hampir kadang ada yang lebih dari satu tahun anak tidak mau bersosialisasi. Malahan mah tidak mau masuk kelas, di gerbang. Ada di gerbang sama mamahnya, sama Umi. “Umi gak mau, Umi gak mau”, “Ayo aa ayo”, Aa Faqih namanya juga. “ayo A, ayo”, nangis itu teh. Belum apa-apa, belum di mau disentuh aja nangis “ibu atuh kumaha Ibu”, keun sabar-sabar citeh. Asal orangtuanya mau sabar, Insyaallah citeh, da ari guru mah pasti sabar citeh gitu. “iya ibu atuh kumaha deui”. Lama-lama dari gerbang, maju ke dalam, bukan kelas dulu ya di halaman dulu. Misalkan dari gerbang, 5 langkah ke halaman, 5 langkah lagi ke permainan, jadi</p>		
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>setiap harinya itu prosesnya lumayan panjang yah lumayan melelahkan kalau gitu. Jadi susah tergantung moodnya kadang kita kalau dilihat mood nya, oh lagi lagi bagus nih jadi dia teh melihat dulu kiri-kanan kiri-kanan teman-temannya, terus pada jajan pada lari-lari nah dia mau “Umi kesini yuk” gitu, ikutan sama uminya. “Umi tungguin aku disini yah” cenah. Dia mau lumayan lah itu teh dua bulanan ada ya, mau ke permainan ya main sendiri, lama-lama “sama aku ya mainnya” gitu, sama teman-temannya juga. “ya boleh” cenah terus ke uminya lama-lama, perlahan duduk jadi nggak terus dibarengin gitu nya, nggak terus dipegang. Itu teh harus neng, beberapa bulan teh dipegang terus tangan uminya teh nggak mau lepas sama sekali. Iya, tah gitu mah Alhamdulillah ibu, cenah bersyukur bari bisa lepas juga kata si umi teh. Lama-lama dia main main main akhirnya 3 bulan gitu ya, 3 bulan atau lebih gitu, apa kurang gitu nggak tau, ibu teh lupa lagi, mau masuk ke kelas. Pertama masuk ke kelas duduk, duduk dulu nengak-nengok kiri kanan, “Aa mau belajar ya”, sok dikasih dulu</p>		
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>apa permainan dulu, macam-macam warna macam-macam binatang, jadi supaya membangun moodnya dulu gitu ya neng ya. Supaya itu. “ngga mau ah”, nangis pertama di kelas tuh beberapa bulan juga ya, nggak mau nulis gak mau apa-apa. Tapi seiring berjalannya waktu, sesudah dia mau bersosialisasi, mau menulis, mau belajar, eh kita tidak tahu neng bahwa dia itu pintar. Si anak yang pendiam tidak mau bersosialisasi pas belajar ternyata eh dia udah bisa nulis, ternyata pas dikasih berhitung kok dia udah bisa berhitung, pas dikasih ini huruf apa Aa? Ini A, ini B, ini C. Terus kalau ini BA kalau ini CA, dibaca ‘BACA’. Oh si anak teh berarti yah, di balik kependiamannya dia, di balik dia kurang bersosialisasinya juga ternyata ada anak yang bisa gitu neng. Cuman mungkin enggak tahu ya orang tuanya, jadi enggak terlalu diarahkan jadi pengennya itu anak asal dia dikasih HP. Banyak sih neng bakat-bakat dari anak-anak seperti itu teh gitu. Panjang lah dari A sampai Z mah gitu, jadi anak yang tadinya tidak mau ke kelas, tidak mau bersosialisasi, jadi waktunya sangat panjang.”</p>		
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>Informan 6</p> <p>“Biasanya euu kalau ada juga yang sosialisasi kayak tadi, jadi harus ditemenin sama mamahnya gitu belajar itu kan kurang sosialisasi sama temen-temennya. Kadang sama ibu suka diajakin ngobrol. Temen-temennya, nih ajakin ngobrol temennya. Kalo disuruh mewarnai kemaren juga kan masih sama mamahnya juga yah kalau belajar suka ditungguin malah di dalem. Kadang sama ibu suka dibarengin gitu, mewarnainya ayo bareng-bareng gitu. Kadang dibawa ngariung gitu yah, emang karena kurang sosialisasi banget. Karena emang di rumahnya juga jarang main gitu, teu di keluarin gitu yah sama mamahnya teh, jadi di rumah terus mainnya gitu sama tetehnya, jadi kan kurang bersosialisasi sama temen-temen di lingkungan di rumah, makannya pas di sekolah sama ibu disuruh berbaur gitu, suruh di temenin gitu, suruh di ajak ngobrol gitu biar apa berbaur juga sama yang lain.”</p>	<p>ada juga yang sosialisasi, harus ditemenin sama mamahnya, kurang sosialisasi, diajakin ngobrol, ajakin ngobrol temennya, sama ibu suka dibarengin, dibawa ngariung (ngumpul), di rumahnya juga jarang main, disuruh berbaur</p>	
7.	<p>Bagaimana pendapat ibu mengenai model permainan konstruktif untuk anak prasekolah (membangun bangunan</p>		

<p>dari balok kayu atau lego, membentuk dari plastisin atau malam, menggambar, menempel puzzle, dsb)?</p> <p>Informan 2</p> <p>“Ya ada yang seneng ada yang nggak. Berarti yang seneng, “bu aku bikin ini bikin rumah”, “oh iyaa sok terusin”. Anak-anak kan macam-macam, ada yang pas masuk dia udah buka-buka buku gitu ada. Ada yang seringnya menggambar, ada gitu. Ada, pinter dia tuh kalau “bu ini apa”, selalu ingin tahu dia mah. Dan penasaran, pinter tapi dia.”</p> <p>Informan 3</p> <p>“Bagus neng, jadi anak itu bisa bekerja sama. Bisa bekerja sama terus membangun sebuah kelompok, misalkan “aku mah pengennya yang ini ibu, aku pengen bikin misalkan gedung”, kan anak suka berimajinasi ya neng ya makanya dalam balok itu penting sebenarnya mah. Jadi imajinasi anak teh, imajinasi anak teh langsung diterapkan ke balok. Misalkan “aku membayangkan gedung, eh kamu membayangkan</p>	<p>ada yang seneng ada yang nggak, “bu aku bikin ini bikin rumah”, ada yang seringnya menggambar</p> <p>Bagus, bisa bekerja sama, membangun sebuah kelompok, berimajinasi, “aku membayangkan gedung, eh kamu membayangkan apa?”, kita juga sampai diarahin, sambil belajar bangun ruang, biar tangannya lentur</p>	<p>Fenomena yang diamati guru, perilaku anak saat bermain konstruktif, pengamatan guru saat anak bermain konstruktif</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>apa? aku mau bikin rumah sakit, aku mau bikin apa kendaraan- apa kayak pemadam kebakaran”, gitu ya contohnya kayak gini. Nah si anak teh kalau itu mah digabungkan, dibikin kelompok aja weh supaya dia bisa mau bangun imajinasinya mereka masing-masing. Bagus sih neng jadi langsung, wah ternyata si anak tuh dalam balok tuh lebih penting gitu ya, di tapi kita juga sampai diarahin juga, ini misalkan di balok seperti apa, ini segitiga sisinya ada berapa, ini bentuknya seperti apa, kita diarahin juga neng. Sambil belajar bangun ruang gitu. Malam ada cuman itu mah pas pertama, biasanya pas pertama awal pembelajarannya neng. Pembelajaran teh misalkan dari tahap sebelum apa eh, si anak mengenal tulisan, mengenal pensil, malam mah kan ini apa menggulung terus apa sih ini teh ya kayak gitu lah, semacam jadi biar tangannya lentur lah gitu. Ada, ada kebanyakan menggambar terus ada juga yang mewarnai neng. Jadi sambil belajar warna juga si anak tuh.”</p> <p>Informan 6</p>		
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>“Oh iya itu sering karena disini juga ada permainannya, jadi sering-sering habis belajar bermain. Karena kan belajar sambil bermain tea kan ya anak-anak TK mah, jadi disela-selain bermain. Kalau misalnya udah menulis, udah dikte, udah berhitung baru boleh main. Kayak main tadi kayak balok, kaya gitu kayak masukin euu apa apasih itu corong geningan, masukin si itu yang buletnya ke sesuai warna giu mainnya yang kaya gitu. Terus mainan lego, kan anak-anak berimajinasi dari lego itu teh bikin menara gitu bikin mobil. Mainnya yang kayak gitu paling yang ada edukasinya. Kalau menggambar tuh karena tiap hari anak-anak suka menggambar tiap hari karena kalau di LKA itu banyak mewarnainya, jadi sambil dilatih mewarnai sama ibu gurunya. Kan kemarin juga alhamdulillah ada yang juara-juara gitu yang mewarnai gitu jadi sambil belajar sambil diarahin juga oh kalau awan itu warnanya ini, ini, ini diarahin gitu. Terus membentuk dan menggunting jadi suatu bentuk, iya karena itu juga ada di materi. Karena di LKA itu ada yang mewarnai, ada yang menempel,</p>	<p>Sering, anak-anak berimajinasi dari lego itu teh bikin menara gitu bikin mobil, membentuk dan menggunting jadi suatu bentuk, biar otot-otot tangan teh biar ngga kaku</p>	
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>menggunting, kayak mozaik gitu kan nempel-nempel. Jadi emang kita mah sesuai itunya aja we sesuai yang ada di LKA. Terus kalo misalnya seminggu sekali kan ada olahraga dua minggu sekali, nah kreativitasnya apa. Kayak mewarnai, menempel, menggunting, belajar menggunting sendiri gitu kan, biar otot-otot tangan teh biar ngga kaku ke anak-anak teh.”</p> <p>Informan 7</p> <p>“Lego, ada da balok juga ya kita teh. Balok hijaiyah punya yah sama angka, yang kotak. Balok hijaiyah jadi euu fathah, dhommah, kasroh. Heeh tapi ngga tau pada kemana, tapi sebenarnya mah ada itu teh. ”</p>	<p>Ada, tapi ngga tau pada kemana</p>	
<p>8.</p>	<p>Bagaimana pendapat ibu mengenai efektivitas penerapan permainan konstruktif untuk mendorong perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak di sekolah?</p> <p>Informan 2</p> <p>“Heem ada. Yang tadinya diem, dia lihat, lama-lama dia bisa membentuk. Ada. Ya apa tadinya, “Bu ini kan</p>	<p>yang tadinya diem, dia lihat, lama-lama dia bisa membentuk,</p>	<p>Pengamatan guru saat anak bermain konstruktif, perilaku anak saat bermain konstruktif</p>

	<p>ini, sekarang jadi begini”, “Oh iya coba tambah lagi bikin”. Ada banyak”</p> <p>Informan 3</p> <p>“Banyak sih neng ya, ada di balok juga ada kekurangannya ada gitu, di di mewarnai juga kadang-kadang anak teh kalau mewarnai nih ada yang suka nggak suka warna. Ada banyak di mewarnai sebenarnya banyak sih ya neng ya. Ada yang mewarnai saking-saking senangnya mewarnai sampai gak mau belajar, gak mau bikin disuruh bikin huruf A misalnya, ngga mau si anak teh, pengennya terus mewarnai. Oh mungkin dia berimajinasi yah. Kadang, kadang kita tidak tahu kalau bikin awan nih, bikin awan “itu kenapa warnanya hitam? kan ibu ini mau ujan”, oh berarti si anak tuh tau ya berarti punya jawaban sendiri. Dia kalau hujan, kalau mendung, kalau panas gimana nah itu ada anak yang suka mewarnai. Ada anak juga yang tidak suka mewarnai, ke ini kelebihanannya kekurangannya gitu ada. Terus dari dari bangun ruang nih kelebihanannya ya bisa yang buat anak semakin berimajinasi gitu ya, semakin bersemangat.</p>	<p>Bu ini kan ini, sekarang jadi begini”</p> <p>Banyak, bisa yang buat anak semakin berimajinasi, ada juga yang enggak mau, cepet bosan, tidak semua anak menyukai dalam bidang itu, kalau malam mah jadi si anak teh kayak main-main, dalam kerjasama itu jadi timbul lah sosialisasi</p>	
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>Ada juga yang enggak mau, ada sih neng yang cepat bosan, enggak mau. Jadi ada anak yang suka main balok, ada ada anak yang suka menggambar, ada anak yang suka mewarnai tapi tidak mau mewarnai, eh menggambar tapi tidak mau mewarnai. Ada itu yang seperti itu. Banyak sih neng, kelebihan kekurangannya sebenarnya banyak sih. Jadi tidak semua anak menyukai dalam bidang itu. Kalau kata ibu mah, yang lebih banyaknya mah yang membangun sih neng ya. Membangun sama malam juga bisa, kalau malam mah jadi si anak teh kayak main-main gitu ya “ah aku mah bikin ini, ah aku mah bikin ini”, kebanyakan mah banyaknya yang malam. Yang malam sama balok sih kata ibu mah. Sangat berpengaruh buat anak mah. Jadi dalam kerjasama itu jadi timbul lah sosialisasi, kerjasama tim, “kita gimana ya? Oh ini aku gini ini”, jadi kerja sama timnya tuh bagus ai kata ibu mah gitu.”</p> <p>Informan 4</p> <p>“iyah, berpengaruh sih soalnya kan bisa main sama temen yah. “ayo kita bikin bangunan” misalnya, “kita</p>	<p>iyah, berpengaruh, bisa main sama temen, sosialisasi sama</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------	--

	<p>bikin jembatan bareng-bareng” bikin. Jadi sosialisasi sama temennya juga “ayo, ayo” gitu kan suka ada anak yang egois, pengen sendiri “aku mah pengen sendiri, kamu sana aja” gitu kan ada. Ada yang “ayo kita barengan” ada, gimana anaknya lagi juga sih. Tapi kalau konstruktif mah jadi kerjasamanya juga berkembang. Soalnya “kamu ambil balok yang ukuran segini, kamu ambil balok yang segini, ayo taruhnya disini” jadi ada komunikasi gitu. Ngasih intruksi ke temennya kalau emang ada yang jiwa kepemimpinannya ini mah bagus mah, kalau sepengalaman saya. Terus juga kan fasilitas sekolah juga mempengaruhi yah kalau di sekolah usia dini mah suka ada kayak, kan kalau di SMA mah BK yah, kalau ini mah psikolog gitu yah. Di sekolah teh ada psikolog, jadi emang khusus buat menangani anak yang berkebutuhan gitu maksudnya teh. Euu misalnya teh bu saya punya masalah nih anak ini sebaiknya kayak gimana, kan ya itu lebih tau lah gitu, kalau disini belum ada kayak gitu. Untuk kayak tes psikologi juga belum kalau ngga salah mah disini mah. Kan biasanya mah yah</p>	<p>temennya, ada anak yang egois, kerjasamanya juga berkembang, ada komunikasi, ngasih intruksi ke temennya, fasilitas sekolah juga mempengaruhi, psikolog, khusus buat menangani anak yang berkebutuhan,</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>sekolah yang lain mah pas mau masuk tes psikologi, pas mau naik jenjang juga ada nanti teh biasanya. Jadi melihat kelihatan perkembangan anaknya, mampu tidak. Nanti kalau ke SD atau naik ke kelas B kayak gitu. Nah itu harus kayak gimana.”</p> <p>Informan 6</p> <p>“Udah semua yah, udah efektif 100 persen lah pokoknya anak-anak udah bisa menggunting, menempel, mewarnai. Si tangannya kan asalnya anak-anak teh yang gak bisa pegang pensil kan TK mah, dari pegang pensilnya juga belum pada ini gitu yah, dari belum bisa menjadi bisa gitu, alhamdulillah udah 100 persen lah gitu. Disini mah udah pada bisa kalau menggunting menempel gitu. Kalau misalnya yang kayak tadi, yang di bu Dewi mungkin apa yang ABK itu masih dibantuin sama ibu gurunya. Jadi efek ke anaknya yah, anak-anak jadi semakin ini we, wawasannya semakin luas dari permainan itu. Kayak tadi lego kan berimajinasi, jadi dengan permainan yang kayak gitu anak-anak teh mulai, jadi wawasannya lebih luas gitu ya berimajinasi dari</p>	<p>udah efektif 100 persen, udah pada bisa kalau menggunting menempel gitu, yang ABK itu masih dibantuin sama ibu gurunya, wawasannya semakin luas, berimajinasi, bermain sambil berhitung, daripada kan games yang di handphone kan tidak ada positifnya, ABCD lima dasar itu suka diajarin, terus endog-endogan terus permainan tradisional</p>	
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>lego. Tadi kan bermain sambil berhitung karena anak-anak teh, sambil ditempel ke lego-legonya teh sambil dihitung satu dua tiga jadi bagus lah sangat berpengaruh juga dari games kan. daripada kan games yang di handphone kan tidak ada positifnya gitu yah, jadi kalau misalnya dari game kayak gitu permainan kayak gitu, yang suka diajarin euu kaya ABCD lima dasar itu suka diajarin, terus endog-endogan terus permainan tradisional suka diajarin gitu. Jadi sangat pengaruh gitu lah dari permainan yang kayak gitu teh. Beda kan kalau permainan yang ada di handphone mah yah, itu mah nanti kecanduan tea nanti ke games.”</p> <p>Informan 7</p> <p>“Kalau dibilang efektif ya kurang sih, iya kalau pake main konstruktif gitu mah. Jadi anak teh mending keneh, berekplor sama dunia luar, gak pake media itu gitu. Kalau pake itu mah malahan jadi ini apa anak teh masing-masing. Malah ego, kan anak mah unik yah. Egosentris nya teh masih ada gitu ya si ego nya teh. “ini aku, jangan!” gitu padahal kan punya sekolah tapi</p>	<p>kurang sih, bereksplor sama dunia luar, gak pake media, masih ada gitu ya si ego nya teh. “ini aku, jangan!”, dia merasa memiliki, kalau sosialisasinya dengan cara kayak hunting class gitu keluar,</p>	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>dia merasa memiliki gitu ya. Gitu malahan sebenarnya lebih ke eksplor yang luar sih daripada terpaku sama itu. Kurang efektif sih kalau menurut disini mah, buat anak-anak di sini. Nah kalau sosialisasinya dengan cara kayak hunting class gitu keluar, heeh outbond, hunting class gitu yah. Kayak misalkan nggak mesti yang mahal-mahal, ke taman hutan kota aja Tahura gitu taman hutan kota, Dewana kesitu yang deket, anak-anak malah bisa ini main bola bareng, euu terus main games yang bareng-bareng kayak apa sih itu teh euu permainan tradisional. Oray-orayan, kita nggak pake media yah kalau ini kan kita sendiri oray orayan, dua guru jadi gapuranya, anak-anak jadi oray nya. Lebih itu sih kayaknya lebih efektif gitu kayak hunting class. Kalo konstruktif manfaatnya itu kayak motorik yah, heem motorik. Yah lebih ke motoriknya kali yah, motorik halus terus kognitif juga itu kan balok kan, puzzle itu memasangkan ya imajinasi jadi mobil-mobilan, entah itu bikin jadi bangunan. Itu lebih ke kognitif sebenarnya. Jadi anak teh mencar otak teh, berimajinasi. Jadi pesawat,</p>	<p>heeh outbond, main games yang bareng-bareng, permainan tradisional. konstruktif manfaatnya itu kayak motorik, motorik halus, kognitif, imajinasi, daya seni,</p>	
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>mobil, perahu, rumah gitu. Lebih ke kognitif manfaatnya teh. Kognitif, terus fisik motoriknya, motorik halus, euu daya seni juga sih sebenarnya. Kan berimajinasi yah, berkesenian. Kita pan ya dari sebuah puzzle, atau nyusun balok apa gitu, kita kan punya baloknya balok hijaiyah sama balok angka, nah jadi kan mereka berpikir. Coba euu tapi yah berpikir secara sederhana yah, ngga yang wah parah. Cari huruf ba, ba nya di dhommah ‘bu’, jadi dia langsung cari bu. Ada tapi gak tau pada kemana, ada jadi terus si per baloknya tuh kan kotak sisinya yah tuh euu berapa sisi-sisinya, enam. Jadi itu tuh ada ba bi bu hijaiyah, itunya tanwin an in un, gitu mengasah ini, mengasah otak. Kalau mewarnai itu setiap hari, di LKA kan ada mewarnai kayak tadi yah, asmaul husna mewarnai. Euu tergantung LKA nya sih kita ngambil dari LKA kan, nah itu LKA itu kan dari dinas, dari RA, dari Kemenagnya ya, maksudnya dari Igra nya, kan kita pakenya itu tuh buku paketnya. Jadi ya ngikutin itu sih kalau mewarnai. Kecuali setiap hari jumat, hari jumat kita memang punya</p>		
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>keaktivitas. Boleh itu menggambar, mewarnai, kolas, mozaik, melipat origami. Pokoknya kita kreativitas aja. Entah itu eksperimen, apa gunung meletus itu juga bisa. ”</p>		
9.	<p>Bagaimana dampak permainan konstruktif atau permainan kelompok terhadap kecerdasan interpersonal anak, dalam melatih kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain?</p> <p>Informan 2</p> <p>“Ya ada, misal gini “nih aku yang ini, coba kamu yang ini (sambil menirukan nada bicara anak dan menunjuk suatu tempat)” gitu ada. Ada, coba diperhatiin gitu. Nih kamu mainnya yang ini aja misalnya, nih aku ini ada. Yang belum selesai nya dibantuan gitu.”</p> <p>Informan 3</p> <p>“Nah si anak teh kalau itu mah digabungkan, dibikin kelompok aja weh supaya dia bisa mau bangun imajinasinya mereka masing-masing. Bagus sih neng jadi langsung, wah ternyata si anak tuh dalam balok tuh lebih penting gitu ya, di tapi kita juga sampai diarahin</p>	<p>Ada, “nih aku yang ini, coba kamu yang ini”, yang belum selesai nya dibantuan</p> <p>dibikin kelompok, bangun imajinasinya mereka masing-masing, Bagus sih, kita diarahin juga, Sambil belajar bangun ruang</p>	<p>Perilaku anak saat bermain konstruktif, pengamatan guru saat anak bermain konstruktif</p>

	<p>juga, ini misalkan di balok seperti apa, ini segitiga sisinya ada berapa, ini bentuknya seperti apa, kita diarahin juga neng. Sambil belajar bangun ruang gitu.”</p> <p>Informan 6</p> <p>“Yah karena kalau main yang kayak tadi yang main apa namanya, konstruktif, jadi yah membangun kebersamaan sama temen-temen, sama semua temen-temennya, “ayo kamu bikin ini, aku bikin ini”, jadi sambil bermain sambil ada interaksinya gitu sama temen-temennya. Jadi kalau apa kalau udah main contohnya yang kayak lego yang kayak tadi gitu yah jadi anak-anak teh berbaur bersama-sama, bareng. Kadang waktu, kadang pernah yah waktu itu bikin kereta api semuanya gitu, di maju gitu dari lego itu teh. Yah dari permainan itu juga kan lebih ada kerjasamanya. Kadang kan dari olahraga juga ada permainan, kayak gitu. Ada kerjasamanya juga sama temen-temennya, terus aktif gitu kaya kemaren euu gitu lah pokoknya anak-anak mah kalau ada mainan-mainan teh paling seneng. Olahraga sambil bermain paling seneng, kaya kemaren</p>	<p>membangun kebersamaan sama temen-temen, “ayo kamu bikin ini, aku bikin ini”, sambil bermain sambil ada interaksinya, berbaur, lebih ada kerjasamanya, aktif, kalau ada mainan-mainan teh paling seneng, Olahraga sambil bermain paling seneng</p>	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>kaya bawa-bawa bola gitu yah dipegang gitu, jalan mengikuti garis gitu. Itu udah pada aktif gitu ya, udah pada seneng.”</p> <p>Informan 7</p> <p>“Nah itu kayak dalam permainan itu suka nunjukkin kerjasama yah. Main bola punya tim, tim A sama tim B, itu lumayan lah sedikitnya ada kerjasama. Terus kalau misalkan kita eksperimen nih, bencana alam yah euu gunung meletus, yang satu nuangin cuka nya, yang satu nuangin pewarnanya biar merah, itu kan meletus wiuw keluar. Itu udah lumayan kejaln sih kalau dalam eksperimen berarti, terus dalam permainan, euu dalam apa lagi ya nunjukkin kerjasama tuh anak-anak. Tugas kelompoknya ya gitu sih kalau tugas kelompoknya euu kita mah lebih ke yang mandiri sih yang barusan. Dikte ya mandiri, euu mewarnai mandiri, ngerjain LKA. Kerjasamanya paling di permainan sih. Kalau misalkan hari jumat ada permainan, terus kreativitas yang membutuhkan kerjasama terjalin sampe situ. Gampang beradaptasi ya dia mah. Banyaknya? Aduh ngga tau sih</p>	<p>dalam permainan itu suka nunjukkin kerjasama, Itu udah lumayan kejaln sih kalau dalam eksperimen, Gampang beradaptasi, belum keliatan banget gitu, hanya beberapa orang yang beraninya, 50 % sosialisasi yang bagus banget, anak TK mah mungkin cakupannya sosialisasinya beda sama yang SD, ruang lingkupnya masih kecil</p>	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>kalau, eumm 30% kali ya. Soalnya belum kelihatan banget gitu, hanya beberapa orang yang beraninya.</p> <p>50-50 paling lah bisa nya mah. 50 % sosialisasi yang bagus banget gitu, dimana-mana punya kenalan. Itu kan kalau misalkan anak TK mah mungkin cakupan sosialisasinya beda sama yang SD. Ya ruang lingkungnya masih kecil, jadi masih yang paling pengajian, temen komplek, temen rumah. Belum begitu luas. Kalau SD kan meluasnya kayak dia masih kelas 1 SD, dia bisa berbaur sama kelas 2 kelas 3, kalau TK masih yang lingkup kecil lah.”</p>		
10.	<p>Bagaimana dampak permainan konstruktif atau permainan kelompok terhadap kecerdasan interpersonal anak, dalam melatih kemampuan memahami serta membedakan ekspresi dan perasaan orang lain?</p> <p>Informan 3</p> <p>“Banyak sih, banyak. Kadang kalau misalkan si anak nih ini lagi ceria, tapi ada anaknya lagi mood gitu lagi nangis, lagi galau gitu ditanya sama si temennya</p>	<p>Banyak. ini lagi ceria, tapi ada anaknya lagi mood gitu lagi</p>	<p>Pengamatan guru saat anak bermain konstruktif, perilaku anak saat bermain konstruktif.</p>

	<p>“kamu kenapa? aku teh lagi sedih. Kenapa sedihnya? Aku ngga dikasih jajan sama mamah. Ooh yaudah yah - ada yang baik gitu ya, sayang gitu- ih aku punya uang da. Punya uang dua ribu kita jajan yuk” nah si anak itu teh jadi kembali ceria gitu. Mungkin karena orang tuanya lupa apa gimana gitu belum ngasih uang jajan gitu. Contohnya seperti itu.”</p> <p>Informan 6</p> <p>“Yah tapi euu pernah gitu yah kayak marah sama temen gitu, tapi kan namanya anak mah nggak lama gitu yah ininya sosial itunya, emosionalnya ngga lama. Jadi kalau udah marah, marah. Kesananya nih udah berbaur lagi. Kan anak-anak mah gampang. Beda kan neng kalau sama orang tua mah musuhan ge meni lama gitu yah. Paling anak-anak mah gampang berbaur gitu.”</p> <p>Informan 7</p> <p>“Iya tau, tau sih ya kalau lagi belajar gitu ya ketahuan. Kayak tadi yah, anaknya murung tuh tadi nangis. Euu mungkin karena baru pertama masuk lagi kali yah, terus di langsung kayak orang lain, euu aku ngga ngebaca</p>	<p>nangis, ditanya sama si temennya, ada yang baik gitu ya, sayang gitu</p> <p>kayak marah sama temen, emosionalnya ngga lama, Jadi kalau udah marah, marah. Kesananya nih udah berbaur lagi</p> <p>kalau lagi belajar gitu ya ketahuan, anaknya murung tuh tadi nangis, ngeliat kayaknya</p>	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>situasi sih sebenarnya dia euu mungkin adaptasi lagi ya dia ya, susah meren adaptasinya. Jadi dia itu udah dikasih dikte materi, dia ini nggak beres, sampe Z. A-Z padahal ABCD gitu, terus temen-temennya keburu pulang, ngeliat kayaknya temen-temennya udah pulang dia belum. Padahal meja aku emang belum pulang semuanya, nungguin nah di situ tuh kayak euu kegerak ininya anak yang lain. “ibu itu kenapa nangis zavier nya” udah biarin zavier nya lagi ngga mau belajar kata saya teh. Udah zavier nya langi ngga mau belajar, terus aku bilang zavier gimana mau selesai ngga ini atau mau pulang aja? Tadi anak-anak yang lainnya “jangan nangis zavier, kan bu gurunya baik ngga galak, ngga diapa apain” di gituin sama mereka, di cup cup cup ada yang kayak gitu sih. Itu ya kalau lagi pembelajaran berarti, kalau timbul rasa empati dari teman sebayanya berarti pada saat pembelajaran juga udah keliatan sih kalo empati. Yang ini murung, tiba tiba yang ini jamedud aja, ditanya “aku tadi mau jajan ini, tapi ga dikasih sama</p>	<p>temen-temennya udah pulang dia belum, “ibu itu kenapa nangis zavier nya”, anak-anak yang lainnya “jangan nangis zavier, kan bu gurunya baik ngga galak, ngga diapa apain”, pada saat pembelajaran juga udah keliatan sih kalo empati</p>	
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>bunda” gitu ngomong. Ngobrol sih sebenarnya anak-anak teh kalau lagi ini mah gitu.”</p>		
11.	<p>Bagaimana dampak permainan konstruktif atau permainan kelompok terhadap kecerdasan interpersonal anak, dalam melatih kemampuan anak untuk memperoleh informasi?</p> <p>Informan 3</p> <p>“Jarang juga sih ya neng. Kebanyakannya mah kadang anak teh tidak tahu nih, “ari kamu nulis naon eta? lih da ceuk ibu ge salah”, “ceuk ibu ge salah, bukan kayak gitu, ibu ini yang bener kayak gini ya?”, coba tanya kata ibu teh. “Coba tanya bener ngga itu?”. Kalau anaknya yang lebih pintar, tuh kan bener ceuk aku ge ini mah bener, kata ibu guru bener ya bu yah”. “Iyaa bener”, “oh berarti aku yang salah’. Kayak gitu bisa jadi (sambil menirukan nada bicara anak-anak).”</p> <p>Informan 6</p> <p>“Iyah itu mah euu beda-beda yah, kadang anak teh ada yang mengerti sering bertanya terus gitu ke guru. Ada anak yang kalau misalnya lagi belajar, diem gitu kadang</p>	<p>Jarang juga, “ari kamu nulis naon eta? lih da ceuk ibu ge salah”, ibu “ini yang bener kayak gini ya?”, “oh berarti aku yang salah’</p> <p>beda-beda yah, ada yang mengerti sering bertanya terus gitu ke guru, diem gitu kadang ada juga anak yang sering ngobrol, nanya-</p>	

	<p>ada juga anak yang sering ngobrol, nanya-nanyain “eh kemarin aku gini, gini gini”. Kaya gitu mah sih beda-beda ngga semua orang, gak setiap anak teh suka nanya itu nanya ini gitu, beda-beda gitu. Ada yang bawel banget nah ada yang nggak. Ada yang diem gitu. Tapi kalau misalnya ada sesuatu, ada yang suka bercerita. Itu juga di meja saya gitu yah, nggak semuanya anak tuh suka bercerita ada beberapa anak yang suka bercerita “bu kemarin aku kesini, kemarin aku kesini” gitu.”</p> <p>Informan 7</p> <p>“Anak ya bertanya, kayak tadi tuh kaya lagi baris nih misalkan lagi baris terus yang ini belum hapal nih Al-Maun, yang ini udah hapal Al-Kautsar, yang ini belum, dari situ sih dari baris dari klasikal bisa timbul pertanyaan, informasi dan lain-lain. “Kenapa bisa kamu udah hapal, sedangkan aku belum? Karena aku ngaji”, katanya kan gitu misalkan “aku kan ngaji, ngaji di bu siti, aku ngaji di bu siti udah diajarin”. Jadi tau, jadi lebih tau</p>	<p>nanyain, gak setiap anak teh suka nanya itu nanya ini gitu, beda-beda, ada yang suka bercerita</p> <p>Anak ya bertanya, jadi lebih tau kan. yah tau informasi berarti</p>	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>kan. yah tau informasi berarti kan hafalan suratnya dia itu didapat dari saat dia pengajian gitu.”</p>		
12.	<p>Bagaimana dampak permainan konstruktif atau permainan kelompok terhadap kecerdasan interpersonal anak, dalam melatih kemampuan menanggapi respon orang lain dengan baik?</p> <p>Informan 3</p> <p>“Nggak terlalu banyak sih neng, yah da eh ai umur segitu mah masih dalam tahap harus perlu didikan gitu ya. Tapi ada juga yang tergantung lagi, balik lagi ke orangtuanya masing-masing gitu, misalkan “itu enggak boleh ya sama mamah”, dia nurut gitu. “itu harus salim sama guru”. Ada yang juga sudah dikasih tahu tapi anaknya ngeyel, banyak sih neng seperti itu.”</p> <p>Informan 6</p> <p>“Euu kalau itu mah ya ada sih ada yang jawabnya biasa aja, ada yang santai, kadang suka ada yang ngeleyed gitu di ibu mah nu hereuy wae. Jadi nanya naon teh ngejawabnya teh apa gitu”</p>	<p>Nggak terlalu banyak sih, umur segitu mah masih dalam tahap harus perlu didikan, , balik lagi ke orangtuanya masing-masing</p> <p>ada yang jawabnya biasa aja, ada yang santai, kadang suka ada yang ngeleyed (ngga sesuai)</p>	

13.	<p>Bagaimana dampak permainan konstruktif atau permainan kelompok terhadap kecerdasan interpersonal anak, dalam melatih kepemimpinan atau kemampuan koordinasi dengan teman-temannya?</p> <p>Informan 3</p> <p>“Jarang sih neng yah. Kebanyakan kalau eeh, tapi ibu mah kadang suka menunjuk si anak, “kamu mau nggak”. Eh pas ke depan diem. Nggak mau katanya “Bu malu, aku nggak bisa”. Jarang sih tapi paling minimal adalah satu orang, dua orang. Ada lah gitu tapi belum masih malu-malu itu juga gitu.”</p> <p>Informan 7</p> <p>“Leadership. Ada aja anak yang karakternya ini tuh punya nge-bossy gitu, ada. Si kinaru sama si hifdza. Ada aja sih karakter gitu mah, karakter mimpin. Keliatan kan ya, keliatan yang menonjol mail wah cepet bacanya, yang lain pada belum. Iyaa si mail teh, jadi dia nge-bossy jadi kan jadi saya “pelan-pelan, temennya belum bisa semua”. Bacanya pelan-pelan gitu kan. ada aja”</p>	<p>Jarang sih, tapi ibu mah kadang suka menunjuk si anak, tapi paling minimal adalah satu orang, dua orang</p> <p>Ada aja anak yang karakternya ini tuh punya nge-bossy, jadi saya “pelan-pelan, temennya belum bisa semua”</p>	
-----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

14.	<p>Bagaimana dampak permainan konstruktif atau permainan kelompok terhadap kecerdasan interpersonal anak, dalam melatih kemampuan anak untuk berempati dan memiliki perhatian yang besar terhadap temannya?</p> <p>Informan 3</p> <p>“Ada sebagian, ada sebagian. “Ibu itu -misalkan siapa-Rehan kasihan, terus apa Galang kasihan nangis terus, terus katanya nulisnya ini nggak bisa” Ada sih tapi kebanyakannya kalau keseluruhan gitunya peka ya neng ya, terhadap terhadap perasaan-perasaan, terhadap gurunya juga ada ada sih sebagian anak. Jadi tahu “ibu kenapa”, misalkan “ibu lagi sedih?”, “enggak, ibu nggak lagi apa-apa”. Terus “eh kamu kenapa? (sambil mengerutkan kening)”. Ada sih sebagian anak, banyak.”</p> <p>Informan 6</p> <p>“Kalau sekarang alhamdulillah yah, udah punya rasa empati ke temen-temennya. Alhamdulillah udah pada paham gitu. Contohnya kalau misalnya anak yang nggak bawa pensil, alhamdulillah udah ada rasa euu berbagi</p>	<p>Ada sebagian, kalau keseluruhan gitunya peka ya, terhadap perasaan</p> <p>sekarang alhamdulillah yah, udah punya rasa empati, udah pada paham, udah ada rasa berbagi</p>	
-----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>gitu udah ada rasa. Nggak bawa makan, dikasih gitu. Tanpa disuruh pun anak udah tau, misalnya hei ini temennya ada yang nggak bawa pensil tiba-tiba ada yang ngeluarin gitu.”</p>		
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Lampiran 6. Dokumentasi Lingkungan Sekolah

1. SPS Anggrek Putih, 24 Desember 2024



Gambar 1 : Alat Sikat Gigi Anak



Gambar 2 : Rak Buku dan Mainan



Gambar 3 : Ruang Tunggu Orangtua / Pengasuh



Gambar 4 : Alat Permainan Edukatif Luar dan Halaman Depan Sekolah



Gambar 5 : Rak Buku, Kerajinan dan Arsip Anak Didik



Gambar 6 : Suasana Ruang Kelas



Gambar 7 : Aktivitas Bermain Konstruktif Menggambar

REKAPITULASI INVENTARIS									
PAUD : TAHUN PELAJARAN: 20.../20...									
STATUS PEMILIKAN, LUAS TANAH, DAN PENGURANGAN									
STATUS KEPEMILIKAN	LUAS EDUKATORIAL	PENGURANGAN							
		REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI
SERTIFIKAT	200 m ²								
SEBELUM SERTIFIKAT									
BUKAN MILIK									
JUMLAH									
STATUS PEMILIKAN, KONDISI, DAN LUAS RUANGAN									
NO	JENIS RUANG	MILIK TAYASAN				BUKAN MILIK			
		BAIK	RUBAK RONGGAM	RUBAK BERAT	RUBAK BERAT	JUKAN	LEAS (m ²)	JUKAN	LEAS (m ²)
1	RUANG BELAJAR	1							
2	RUANG TAMU								
3	RUANG KEPALA								
4	RUANG GORE								
5	RUANG KANTOR								
6	KAMAR MANDI / WC GORE								
7	KAMAR MANDI / WC MURID								
8	POS PENJAGA								
9	GUDANG								
10									
11									
12									
BUKU DAN ALAT PENDIDIKAN MENURUT MATA PELAJARAN									
NO	JENIS BUKU	BUKU				ALAT PENDIDIKAN			
		PENGALAMAN GORE	YESS BOWA	PENGALAMAN GORE	PENGALAMAN GORE	ALAT PERAGA	ALAT PERAGA	ALAT PERAGA	ALAT PERAGA
1	TEMA 1 DIRI SENDIRI	1	20	1	20	1	50	Balok	Persegi panjang
2	TEMA 2 KELUARGA	1	20	1	20	1	50	Balok	Dongker panjang
3	TEMA 3 SEKOLAH	1	20	1	20	1	50	Alpukat	
4	TEMA 4 KEMAMPUAN	1	20	1	20	1	50	Benda-benda	
5	TEMA 5 BERTAMBAH	1	20	1	20	1	50	Alphabet	
6	TEMA 6 TANAMAN	1	20	1	20	1	50	Pohon kempis	
7	TEMA 7 ALAM SEMESTA	1	20	1	20	1	50	Prisic	
8	TEMA 8 TANAH AIR	1	20	1	20	1	50	Waktu digital	
9									
10									
11									
12									
PERLENGKAPAN									
KOMPUTER	MEKESIN	MEJA	KURSI	KURSI	KURSI	KURSI	KURSI	KURSI	KURSI
1								5	

Gambar 8 : Rekapitulasi Inventaris

2. RA Daarul Hikmah, 6 Januari 2025



Gambar 1 : Ruang Kelas



Gambar 2 : Alat Permainan Edukatif Luar



Gambar 3 : Penempatan Meja Kelompok



Gambar 4 : Penempatan Meja Kelompok

Lampiran 7 : Dokumentasi Jadwal Belajar dan RKH

50

MATERI SEMESTER I KELAS B

- ◊ Hafalan Do'a Harian
 1. Do'a masuk rumah
 2. Do'a keluar rumah
 3. Do'a sebelum belajar
 4. Do'a masuk kamar mandi
 5. Do'a keluar kamar mandi
 6. Do'a turun hujan
 7. Niat wudhu
- ◊ Hafalan surat-surat pendek
 1. QS al-lahab
 2. QS an-nasr
 3. QS al-kafirun
 4. QS al-kautsar
- ◊ Hafalan bacaan shalat dimulai dari iftitah sampai ruku
- ◊ Hafalan dua kalimat syahadat dan artinya
- ◊ Hafalan bahasa arab dan Bahasa Inggris sesuai tema pembelajaran

**JADWAL PELAJARAN SEMESTER I
KELAS B
RA DAARUL HIKMAH**

- Buku tulis dibawa setiap hari
- Olahraga 1 minggu sekali
- LKA disesuaikan dengan situasi KBM

SENIN BACA DIKTE LKA	SELASA BACA DIKTE LKA PR	RABU IQRO Berhitung LKA Tema PR
KAMIS IQRO Hijrah LKA Tema PR	JUM'AT OLAHRAGA KREATIVITAS	

Gambar 1 : Jadwal Belajar Kelompok B RA Daarul Hikmah

Date: _____

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

SPS ANGGREK PUTIH
TAHUN PELAJARAN : 2024/2025

Semester / minggu / hari ke : 1 / 2
Hari tanggal : 5 - 8 - 24

Tema : Subtema : Diriku / Pansu unta / kasibeanku

materi

- Kegiatan : Aku bisa makan buah
- menjaga kebersihan diri
- Batani tempat di depan teman

kegiatan

- berdiskusi tentang pansu unta
- berdiskusi tentang apa menjaga kebersihan diri

kegiatan inti

- anak-anak belajar menggambar buahan yang ada di sekitar
- bercerita tentang gambar yang di buat nyan
- contoh gambar gambar yang
- anak-anak buah



mengetahui label sekolah guru kelas

Buis Rahnab

Date: _____

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

SPS ANGGREK PUTIH
TAHUN PELAJARAN : 2024/2025

Semester / minggu / hari ke : 1 / 2
Hari tanggal : 6 - 8 - 24

Tema : Subtema : Diriku / Hanyaya diri / mam belajar geometri

materi

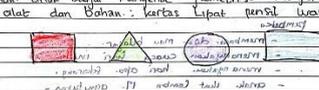
- Kegiatan : Aku bisa belajar
- Menjaga kebersihan diri
- Batani tempat di depan teman

kegiatan

- menayangkan cuaca hari ini
- menayangkan hari esepa : Sekarang

kegiatan inti

- buati lagu dari barburis
- menyanyikan lagu mars kecil
- berdiskusi sebelum belajar
- anak-anak belajar mengenal geometris : mengenal warna
- alat dan bahan : kertas lipat pensil warna



mengetahui label sekolah guru kelas

Buis Rahnab

Gambar 2 : Contoh RKH Kelompok B SPS Anggrek Putih

Lampiran 8 : Surat Persetujuan Menjadi Responden (Informed Consent)

1. Informan 1 : Ibu Euis Rohaeti, S.Pd.SD

**SURAT PERSETUJUAN
MENJADI RESPONDEN SUBYEK PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bernama Salma Fajrian Agustin adalah mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan dalam menyelesaikan Tugas Akhir pada program Strata I Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode bermain konstruktif pada anak prasekolah di SPS Anggrek Putih dan mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak di SPS Anggrek Putih melalui metode bermain konstruktif, sehingga dapat memberi manfaat berupa informasi dan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal anak prasekolah dan permainan konstruktif. Dan untuk keperluan tersebut saya meminta kesediaan ibu untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Selanjutnya saya mohon izin ibu untuk mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasikan kegiatan serta data-data yang diperlukan dalam penelitian. Jika ibu bersedia, silahkan menandatangani persetujuan ini sebagai bukti kesukarelaan ibu. Identitas pribadi sebagai partisipan akan dirahasiakan dan semua informasi yang diberikan hanya akan digunakan untuk penelitian ini. Ibu berhak untuk ikut atau tidak ikut berpartisipasi tanpa ada sanksi dan konsekuensi buruk dikemudian hari. Jika ada hal yang kurang dipahami Ibu dapat bertanya langsung kepada peneliti.

Atas perhatian dan izin untuk anak Ibu menjadi responden dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

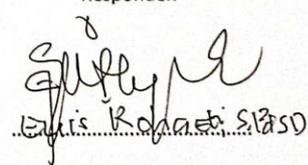
Bandung Barat, 24 Desember 2024

Peneliti



Salma Fajrian Agustin

Responden



2. Informan 2 : Ibu Sri Anggraeni

**SURAT PERSETUJUAN
MENJADI RESPONDEN SUBYEK PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bernama Salma Fajrian Agustin adalah mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan dalam menyelesaikan Tugas Akhir pada program Strata I Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode bermain konstruktif pada anak prasekolah di SPS Anggrek Putih dan mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak di SPS Anggrek Putih melalui metode bermain konstruktif, sehingga dapat memberi manfaat berupa informasi dan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal anak prasekolah dan permainan konstruktif. Dan untuk keperluan tersebut saya meminta kesediaan ibu untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Selanjutnya saya mohon izin ibu untuk mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasikan kegiatan serta data-data yang diperlukan dalam penelitian. Jika ibu bersedia, silahkan menandatangani persetujuan ini sebagai bukti kesukarelaan ibu. Identitas pribadi sebagai partisipan akan dirahasiakan dan semua informasi yang diberikan hanya akan digunakan untuk penelitian ini. Ibu berhak untuk ikut atau tidak ikut berpartisipasi tanpa ada sanksi dan konsekuensi buruk dikemudian hari. Jika ada hal yang kurang dipahami Ibu dapat bertanya langsung kepada peneliti.

Atas perhatian dan izin untuk anak Ibu menjadi responden dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Bandung Barat, 24 Desember 2025

Peneliti



Salma Fajrian Agustin

Responden



Sri Anggraeni

3. Informan 3 : Ibu Imas Yuyun

**SURAT PERSETUJUAN
MENJADI RESPONDEN SUBYEK PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bernama Salma Fajrian Agustin adalah mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan dalam menyelesaikan Tugas Akhir pada program Strata I Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode bermain konstruktif pada anak prasekolah di SPS Anggrek Putih dan mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak di SPS Anggrek Putih melalui metode bermain konstruktif, sehingga dapat memberi manfaat berupa informasi dan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal anak prasekolah dan permainan konstruktif. Dan untuk keperluan tersebut saya meminta kesediaan ibu untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Selanjutnya saya mohon izin ibu untuk mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasikan kegiatan serta data-data yang diperlukan dalam penelitian. Jika ibu bersedia, silahkan menandatangani persetujuan ini sebagai bukti kesukarelaan ibu. Identitas pribadi sebagai partisipan akan dirahasiakan dan semua informasi yang diberikan hanya akan digunakan untuk penelitian ini. Ibu berhak untuk ikut atau tidak ikut berpartisipasi tanpa ada sanksi dan konsekuensi buruk dikemudian hari. Jika ada hal yang kurang dipahami Ibu dapat bertanya langsung kepada peneliti.

Atas perhatian dan izin untuk anak ibu menjadi responden dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Bandung Barat, 26 Desember 2024

Peneliti



Salma Fajrian Agustin

Responden



Imas Yuyun

4. Informan 4 : Ibu Annisa Hidayanti, S.Pd

**SURAT PERSETUJUAN
MENJADI RESPONDEN SUBYEK PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bernama Salma Fajrian Agustin adalah mahasiswa Progam Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan dalam menyelesaikan Tugas Akhir pada program Strata I Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode bermain konstruktif pada anak prasekolah di RA Daarul Hikmah dan mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak di RA Daarul Hikmah melalui metode bermain konstruktif, sehingga dapat memberi manfaat berupa informasi dan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal anak prasekolah dan permainan konstruktif. Dan untuk keperluan tersebut saya meminta kesediaan ibu untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Selanjutnya saya mohon izin ibu untuk mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasikan kegiatan serta data-data yang diperlukan dalam penelitian. Jika ibu bersedia, silahkan menandatangani persetujuan ini sebagai bukti kesukarelaan ibu. Identitas pribadi sebagai partisipan akan dirahasiakan dan semua informasi yang diberikan hanya akan digunakan untuk penelitian ini. Ibu berhak untuk ikut atau tidak ikut berpartisipasi tanpa ada sanksi dan konsekuensi buruk dikemudian hari. Jika ada hal yang kurang dipahami Ibu dapat bertanya langsung kepada peneliti.

Atas perhatian dan izin untuk anak Ibu menjadi responden dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Bandung Barat, 6 Januari 2025

Peneliti



Salma Fajrian Agustin

Responden



Annisa Hidayanti, S.Pd

5. Informan 5 : Ibu Ai Mas'udah, S.Pd

SURAT PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN SUBYEK PENELITIAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bernama Salma Fajrian Agustin adalah mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan dalam menyelesaikan Tugas Akhir pada program Strata I Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode bermain konstruktif pada anak prasekolah di RA Daarul Hikmah dan mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak di RA Daarul Hikmah melalui metode bermain konstruktif, sehingga dapat memberi manfaat berupa informasi dan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal anak prasekolah dan permainan konstruktif. Dan untuk keperluan tersebut saya meminta kesediaan ibu untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Selanjutnya saya mohon izin ibu untuk mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasikan kegiatan serta data-data yang diperlukan dalam penelitian. Jika ibu bersedia, silahkan menandatangani persetujuan ini sebagai bukti kesukarelaan ibu. Identitas pribadi sebagai partisipan akan dirahasiakan dan semua informasi yang diberikan hanya akan digunakan untuk penelitian ini. Ibu berhak untuk ikut atau tidak ikut berpartisipasi tanpa ada sanksi dan konsekuensi buruk dikemudian hari. Jika ada hal yang kurang dipahami Ibu dapat bertanya langsung kepada peneliti.

Atas perhatian dan izin untuk anak Ibu menjadi responden dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Bandung Barat, 6 Januari 2025

Peneliti



Salma Fajrian Agustin

Responden



6. Informan 6 : Ibu Siti Masitoh, S.Pd

**SURAT PERSETUJUAN
MENJADI RESPONDEN SUBYEK PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bernama Salma Fajrian Agustin adalah mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan dalam menyelesaikan Tugas Akhir pada program Strata I Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode bermain konstruktif pada anak prasekolah di RA Daarul Hikmah dan mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak di RA Daarul Hikmah melalui metode bermain konstruktif, sehingga dapat memberi manfaat berupa informasi dan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal anak prasekolah dan permainan konstruktif. Dan untuk keperluan tersebut saya meminta kesediaan ibu untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Selanjutnya saya mohon izin ibu untuk mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasikan kegiatan serta data-data yang diperlukan dalam penelitian. Jika ibu bersedia, silahkan menandatangani persetujuan ini sebagai bukti kesukarelaan ibu. Identitas pribadi sebagai partisipan akan dirahasiakan dan semua informasi yang diberikan hanya akan digunakan untuk penelitian ini. Ibu berhak untuk ikut atau tidak ikut berpartisipasi tanpa ada sanksi dan konsekuensi buruk dikemudian hari. Jika ada hal yang kurang dipahami Ibu dapat bertanya langsung kepada peneliti.

Atas perhatian dan izin untuk anak Ibu menjadi responden dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

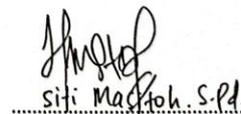
Bandung Barat, 6 Januari 2025

Peneliti



Salma Fajrian Agustin

Responden



Siti Masitoh S.Pd.

7. Informan 7 : Ibu Dewi Nur Yuliani, S.Pd

SURAT PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN SUBYEK PENELITIAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bernama Salma Fajrian Agustin adalah mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan dalam menyelesaikan Tugas Akhir pada program Strata I Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode bermain konstruktif pada anak prasekolah di RA Daarul Hikmah dan mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak di RA Daarul Hikmah melalui metode bermain konstruktif, sehingga dapat memberi manfaat berupa informasi dan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal anak prasekolah dan permainan konstruktif. Dan untuk keperluan tersebut saya meminta kesediaan ibu untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Selanjutnya saya mohon izin ibu untuk mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasikan kegiatan serta data-data yang diperlukan dalam penelitian. Jika ibu bersedia, silahkan menandatangani persetujuan ini sebagai bukti kesukarelaan ibu. Identitas pribadi sebagai partisipan akan dirahasiakan dan semua informasi yang diberikan hanya akan digunakan untuk penelitian ini. Ibu berhak untuk ikut atau tidak ikut berpartisipasi tanpa ada sanksi dan konsekuensi buruk dikemudian hari. Jika ada hal yang kurang dipahami Ibu dapat bertanya langsung kepada peneliti.

Atas perhatian dan izin untuk anak Ibu menjadi responden dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Bandung Barat, 6 Januari 2025

Peneliti



Salma Fajrian Agustin

Responden



Dewi Nur Yuliani S. Pd.

Lembar Bimbingan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS SUMEDANG

Jln. Mayor Abdul Rahman No. 211 Kotakaler Sumedang Utara Sumedang Telp. (0261) 201244
Jln. Margamukti No. 39 Licin Cimilaka Sumedang 45353 Telp./Fax (0261) 203084/205172
Homepage : kd-sumedang.upi.edu email : upi.kdsumedang@gmail.com

Nama Mahasiswa : Salma Fajrian Agustin NIM : 2102725
Dosen Pembimbing I : Iis Aisyah, M.Kep., M.M.
Judul Tugas Akhir : Metode Bermain Konstruktif Pada Anak Prasekolah di RA
Daarul Hikmah dan SPS Anggrek Putih

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Saran	Paraf Pembimbing I
1	10 Desember 2024	Revisi bab III		
2	11 Desember 2024	Revisi Metode Penelitian	Boleh diganti menjadi Fenomenologi	
3	21 Desember 2024	Konsultasi tempat / Perubahan tempat Penelitian	Boleh berbeda dengan saat pe studi pendahuluan	
4	1 Januari 2025	Konsultasi BAB IV	Partisipan masih kurang, sehingga perlu ditambah	
5	2 Januari 2025	Konsultasi BAB IV	Analisis data lebih spesifik & terstruktur lagi	
6	3 Januari 2025	Konsultasi BAB IV	Analisis data lebih spesifik & terstruktur lagi	
7	9 Januari 2025	Konsultasi Bab IV, N	ACE sedang	

Sumedang, 09 Januari 2025.....

Mengetahui,
Pembimbing I

Iis Aisyah, M.Kep., M.M.
196701231990032001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS SUMEDANG

Jln. Mayor Abdul Rahman No. 211 Kotakaler Sumedang Utara Sumedang Telp. (0261) 201244
Jln. Mangamukti No. 39 Licin Cimalaka Sumedang 45353 Telp./Fax (0261) 203084/205172
Homepage : kd-sumedang.upi.edu email : upi.kdsumedang@gmail.com

Nama Mahasiswa : Salma Fajrian Agustin NIM : 2102725
Dosen Pembimbing 2 : Amanda Puspanitaning S., S.Pd., M.Hum.
Judul Tugas Akhir : Metode Bermain Konstruktif Pada Anak Prasekolah di RA
Daarul Hikmah dan SPS Anggrek Putih

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Saran	Paraf Pembimbing 2
1	11 Desember 2024	Revisi hasil seminar proposal	- segera melakukan penelitian - nilai perkembangan perilaku anak	
2	12 Desember 2024	konsultasi hasil revisi bab III		
3	21 Desember 2024	konsultasi perubahan tujuan penelitian.		
4	3 Januari 2025	konsultasi BAB IV		
5	5 Januari 2025	konsultasi BAB IV, BAB V	- Bab IV tidak perlu pakai teori yang sama dengan Bab III	
6	9 Januari 2025	konsultasi BAB IV, BAB V, ACR Sumbang	- Tambahkan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian sebelumnya.	

Sumedang, ... 09 Januari 2025

Mengetahui,
Pembimbing 2

Amanda Puspanitaning S., S.Pd., M.Hum.
920190219901228201